Fanfict/Spiritual

PUSPAMEKAR

Akhirnya Aku Halal Bagimu

Fanfict/Spiritual

PUSPAMEKAR

Akhirnya Aku Halal Bagimu

BukuLoe

Terima Kasih

- Terima kasih pada Allah Swt karna telah berkenan untuk memberikan anugerah ide dan kesempatan mencetak kembali inspirasi berupa sebuah cerita karangan saya ini.
- Terima Kasih kepada suami saya Hayatul Fahmi dan anak-anak saya Abdullah Zabir Moreno dan Abdul Zabar Keanu yang telah memberikan dukungan pada saya dengan selalu mengerti saya membagi waktu antara menulis dan bersama dengan mereka.
- Terima Kasih saya kepada teman-teman sesama penulis yang menginspirasi saya untuk banyak belajar memperbaiki tulisan.
- Terima Kasih juga kepada pembaca setia Wattpad yang selalu setia membaca, member vote dan komentarnya ketika tulisan ini diupdate di aplikasi tersebut.
- Terima Kasih Aliando Syarief dan Prilly Latuconsina yang menjadi tokoh dalam cerita fiktif ini.
- Terima Kasih pada penerbit yang telah menerbitkan buku ini.

Salam,
Puspa Mekar

Daftar Isi

Salah Gaul … 6
Pesantren … 11
Ustad & Maut … 20
Berat … 27
Hukuman … 32
Teguran … 41
Kehilangan … 50
Khitbah … 55
Mengalah Pada Takdir … 62
Segera Halal … 70
Akhirnya Dia … 74
Bersujud Bersama … 82
Akhirnya Setelah Halal … 91
Yang Minta Dihalalkan … 97
Alhamdulillah … 105

Salah Bergaul

Saat hati yang haus akan rindu
Menjawab tanya yang mengetuk kalbu
Rezeki, jodoh dan semua siapa yang tahu
Akhirnya Aku yang halal bagimu

***

Suara dentuman musik di dalam kamar yang tertutup menggambarkan isinya yang porak poranda dengan gadis-gadis yang sedang berpesta. Tubuh meliuk dan bergoyang dengan teriakan seru sebenarnya sangat bising.

Brakk!!!

"Prillya Dinata Sastrawidjayaaaaaa!!" Teriakan sang mami, tak membuat gadis yang diteriakinya berhenti dari bergoyang mengikuti irama.

Tekkk!

Sang Mami mematikan musik yang teramat sangat keras membuat gadisnya menghentakkan kaki protes sementara teman-temannya beringsut takut melihat wajah gusar sang Mami.

"BUBARRRR!!!"

"Mamiiiiiii, gangguin aku aja sihhhhh!!"

"Pril, gue balik dulu ya," ucap Dinda diiringi tiga orang temannya yang lain.

"Gue juga ya!" ucap Jersi sambil menarik Stevie agar ikut kabur meninggalkan kamar luas yang berantakan milik gadis bernama Prilly itu.

Prilly melotot marah kearah sang mami yang dianggap mengganggu kesenangannya.

"Sadar Ily, kamu itu anak gadis, kalau kelakuan kayak gini gimana hidup kamu kedepannya?"

"Mami ini datang-datang ngusik ketenangan aku aja deh, udah mami sibuk aja sana sama teman-teman sosialitanya mami jangan ngusik aku!"

"Ya Allah Ily, kalau gini terus mami nggak sanggup ngurus kamu, mami sibuk ya buat hidup kamu juga toh, untuk apa mami sama papi susah susah nyari duit kalau hasilnya kayak gini!?" Bentak sang mami gusar.

Prilly menghentakan kaki sambil meraih jaket dan lari keluar bermaksud mengejar teman-temannya.

"Ilyyy, kamu mau kemana?"

"Kemana aja asal hati Ily senang!!"

"Ily!!!"

Sang Mami mengelus dada sambil terduduk di sofa yang ada di dalam kamar. Punya anak gadis satu-satunya kelakuan bikin naik darah dan step tingkat tinggi. Masih kuliah bukannya belajar dengan baik malah sepertinya salah gaul. Tante Sihra sang mami memijit kepalanya yang tiba-tiba sakit. Ia merasa bersalah karna telah melalaikan gadisnya yang sudah hampir menginjak usia 20tahun tapi tak terkontrol.

"Ya Allahhhh, saya harus gimana ini??"

Memiliki anak gadis yang pergaulannya sudah bisa dibilang jauh dari yang diharapkan membuat kedua orangtuanya hanya bisa mengurut dada. Prilly, gadis itu membuat pikiran orangtuanya kalut.

Bagaimana caranya membuat gadis itu sadar bahwa tak ada baiknya mengikuti pergaulan zaman sekarang?

"Ily ketinggalan zaman dong mam kalau nggak ngikutin gaul yang kayak gitu," tukas Ily selalu kalau maminya mengingatkan.

"Lebih baik ketinggalan zaman dari pada merusak dirimu sendiri Ily!" geleng mami dengan napas yang ditarik keras seperti sudah tak tahu lagi apa yang harus dikatakan pada anak gadis satu-satunya yang lepas kontrol.

"Tapi Ily nggak mau ketinggalan zaman mami, Ily mau jadi anak gaul, Ily masih muda, Ily nggak mau nyia-nyiain hidup Ily dengan dikurung dirumah, dikurung dalam baju yang bikin panas, rambut Ily yang indah harus ditutup padahal kalau dipamerkan banyak yang akan kagum sama indahnya rambut Ily!!"

"Ilyyyy….."

Sang Mami masih tergugu diSofa dengan napas yang sesak mengingat pikiran sang anak gadis sudah terlewat salah. Ia menyadari salahnya dari awal mendidik Ily menjadi anak yang dimanjakan, semua serba ada, membebaskan apa maunya sejak ia masih kecil sampai remaja. Sejujurnya Tante Sihra sendiripun baru menyadari kesalahannya. Saat hampir terpuruk karna suaminya telah dicurangi rekan bisnisnya sendiri, ada seorang teman yang menasehati agar sebaiknya mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa karna sebenarnya harta adalah titipan-Nya.

Akhirnya ia dan suaminya mengikuti pengajian-pengajian untuk mendekatkan diri tetapi sekarang justru agak sulit membuat anak mereka kembali kejalan yang benar.

“Maafkan mami, Ily,” Tante Sihra mengusap wajahnya merasa menyesal,“Mami akan mencari cara agar kamu bisa kembali kejalan yang lebih baik!”

***

Pesantren

Blammm!

Prilly menbanting pintu mobil dengan gusar. Tiba disebuah kampung yang iuhhhh pasti akan membosankan sekali. Gara-gara mamang Mamat nih yang menyarankan agar Prilly dimasukkan pesantren selama sebulan untuk mengubah perangainya yang tak terkontrol.

"Kiamat sudah dekat Ly, emangnya Ily mau masuk neraka?" ucap papinya menakut-nakuti.

"Mau kayak si Sandra meninggal kecelakaan sebelum tobat, hah?" Tambah maminya lagi.

Prilly tercenung teringat Sandra yang baru saja berakhir dijalanan gara-gara kecelakaan. Lagi mabuk nyetir mobil ya mana bisa konsen. Padahal Prilly juga sering begitu. Pernah nyoba minum obat penenang yang diberikan teman-temannya. Teman-temannya bilang obat itu dapat membuat pikiran tenang. Tenang bagaimana? Saat itu yang ada dia seperti orang teler dan lebih gawat lagi Radit dalam keadaan yang sama membawa mobil dengan kecepatan tinggi. Untung saja tiba dirumah dengan selamat walaupun jalannya mobil juga tak seimbang.

"Jadi apa kalau sudah dipanggil Allah dalam keadaan berdosa kayak gitu?" ucap maminya lagi.

"Itukan sudah takdirnya mami!" sahut Prilly asal.

"Takdir apanya? Itu takdir yang dikehendaki, kita harus merubahnya dengan ikhtiar dan doa," sahut Papi. Papi juga sebenarnya tak tau apa-apa,

baru juga dikasih tahu ustad. Tambah papinya dalam hati.

"Please Ly, kali ini aja penuhin kehendak mami sama papi, kalau mami sama papi meninggal, Ily nggak tau apa-apa tentang agama, bagaimana bisa doain mami dan papi yang sudah tak berdaya di alam kubur, bagaimana pertanggung jawaban mami dan papi di hadapan Allah, pokoknya nanti di akherat kalau sampai Ily nyalahin papi dan mami, awas ya, ke neraka sendirian aja!" Tante Sihra memaksa. Bagaimanapun juga ia merasa harus berhasil membuat Prilly mau ikut dibawa ke pesantren.

"Ihh mami kok kayak gitu sih?" Ily mencelos dengan mata yang melotot.

"Mami cuman ngingatin aja, Ily dikubur sendirian lo kalau nanti kena giliran dipanggil, nggak ada yang bantuin bila malaikat datang nanyain, ayo mau jawab apa kalau Ily nggak tau apa-apa?" Tante Sihra masih mencoba untuk membujuknya dengan menakuti tetapi itu benar.

Maka dari itu, akhirnya Prilly mau dipaksa pergi kedesa Mamang Mamat. Mami dan Papi membuat ia takut mati. Karna Mati tidak ada yang tahu kapan datangnya. Ia tak mau masuk neraka.

Meskipun dengan setengah hati, akhirnya sampailah ia di sini.

"Neng silakan," kata maman Mamat.

Prilly mengikuti mamang Mamat dan didepan sebuah ruangan mereka disambut seorang perempuan dan pria setengah baya.

"Ini ustad Maulana, ustad Arif dan Ustadjah Oki, kenalkan neng!"

Prilly bersalaman tanpa mencium tangan hingga Mamang Mamat memandangnya dengan tak enak. Mami dan Papi sengaja tidak mau ikut karna takut akan memberatkan Prilly jika mereka akan meninggalkannya dipesantren ini.

"Kalau sama orangtua biasakan cium tangannya, neng!" Kata mamang Mamat membuat Prilly mendelik jengkel.

Ustad Maulana, ustad Arif dan Ustajah Okky hanya tersenyum penuh keyakinan, pulang dari pesantren ini anak bernama Prilly ini akan berubah menjadi lebih baik.

"Selamat siang neng Prilly, saya penanggung jawab dipesantren ini dan ini ustad Arif yang bertanggung jawab pada santri pria, sedangkan ustadjah okky yang akan bertangung jawab pada santry wanita, kalau ada apa-apa dan perlu apa-apa bilang dan lapor sama beliau ya!" Ucap ustad Maulana.

"Mari saya antar kekamarnya neng Prilly!" Kata Ustadjah Okky sambil mempersilakan Prilly mengikutinya.

"Assalamualaikum!" Ustadjah Okky mengucapkan salam ketika berada didepan sebuah kamar dan mengetuknya. Di dalamnya sudah ada tiga orang lain yang menyambut mereka dengan senyum.

"Mala, Pingkan, Rayla ini Prilly, dia akan berada di sini selama sebulan bersama kalian, tolong beritahu dia apa saja peraturan di sini ya,

Prilly belajar sambil jalan saja dan semoga cepat bisa menyesuaikan dengan jadwal di sini!"

Mala, Pingkan dan Rayla mengulurkan tangan pada Prilly yang menyambutnya dengan ogah-ogahan.

'Apa ini? Kamar sekecil ini diisi empat tempat tidur. Eh, bukan tempat tidur sih ini, dipan, ahh mamiiii....' Prilly merutuk dalam hati. Jelaslah ini berbeda dengan dirumahnya. Dirumahnya dia tidur di tempat tidur King Size dengan kamar segede setengah lapangan bola basket saking luasnya.

"Prilly, ayo silakan masuk," Mala ingin meraih bahu Prilly, niatnya ingin merangkul dan mengajaknya masuk tapi Prilly memiringkan bahunya agar tak tersentuh tangan Mala dengan wajah tak suka.

'Siapa dia mau pegang-pegang gue, ihhhh...' Prilly memiringkan bibirnya sambil mengomel dalam hati.

"Allahu Akbar, Allahu Akbarr .... "

Terdengar suara azan dari masjid dilingkungan pesantren.

"Sudah waktunya sholat Ashar, hari ini ada tausiah dari ustad favorit kamu Mala, yuk kita siap-siap!" ajak Pingkan sambil menggoda Mala dengan menowel bahunya diiringi cekikikan Rayla.

"Apa sih?" Mala tersipu malu.

"Cieee, baru juga seminggu seseustad ada di pesantren ini, fansnya gilaaaaa..." seru Rayla.

"Bilang aja kalian juga suka, ihhh..." cubit Mala ke pinggang Rayla diiringi tawa gadis-gadis itu sambil berlarian dikamar yang menurut Prilly sempit itu.

"Tapi kamu cocok Mala sama ustad gaul itu, kamu anggun, sholehah, cocok sama ustad!" Seru Pingkan lagi.

Sekarang tiga orang gadis teman sekamar Prilly yang kini asik sendiri dengan dunia mereka seakan lupa pada Prilly. Prilly menarik tasnya memasuki kamar itu.

"Prilly, tempat kamu diranjang keempat, disitu tempatnya Mala!" ucap Pingkan ketika melihat Prilly duduk di tempat tidur kedua dari empat tempat tidur yang berjejer.

"Gue nggak suka diatur-atur ya, gue maunya di sini, jelas?" sahut Prilly dengan wajah angkuhnya.

"Kamu kok begitu sih Prilly, kan itu tempatnya Mala!" Kata Rayla mengingatkan Prilly.

"Biar saja, biar aku yang pindah, diujung nggak papa kok!" sahut Mala mengalah.

"Yah, kan aku maunya kamu ditengah-tengah kita Mala!" kata Rayla merasa kecewa karna Mala mengalah.

"Sama saja Ray," kata Mala lagi menenangkan sambil membenahi barang-barangnya yang ada di sekitar tempat tidur.

Mereka mengambil sajadah dan mukena yang ada di atas lemari masing-masing, membenahi jilbab dan segera bersiap pergi ke Masjid.

"Prilly, siap-siap, kita harus ke masjid sekarang!" ajak Mala pada Prilly. Sepertinya cuma Mala yang masih respect pada Prilly sementara Pingkan dan Rayla agak kurang suka. Karna sikap Prilly yang memang sangat menyebalkan dimata mereka.

"Gue mau istirahat, absen sholat dulu!" sahut Prilly cuek sambil memainkan handphonenya.

"Sholat itu wajib Pril, nggak boleh absen," kata Mala mengingatkan.

"Bodo!" Prilly menekan layar dan menghubungi sebuah nomor telpon.

"Halooo, gue udah nyampe dipesantrenn, aduhh sayanggg, nggak betahhh, pingin pulanggg!" Prilly berbicara dengan orang yang ditelponnya dengan suara manjanya membuat ketiga gadis di dekatnya itu berpandang-pandangan.

"Kenapa kalian masih ada di dalam kamar, ayo buruan ke masjid!" Suara ustadjah Okky mengejutkan mereka. Ustadjah Okky sudah berdiri lengkap dengan sajadah dalam pelukan dan mukena yang sudah terpasang ditubuhnya didepan pintu.

"Iya ustadjah," serempak Rayla, Mala dan Pingkan menyahut lalu melangkah keluar dari kamar sambil menundukkan badan melewati ustadjah Okky.

"Prilly, kenapa tak siap-siap?" tanya ustadjah Okky memandang Prilly yang masih dengan handphone di telinganya.

"Sudah kita ingatkan dia, ustadjah!" Adu Pingkan dengan wajah tak senang.

"Sayang, udah dulu ya, ada yang ganggu!" Prilly mengakhiri panggilan telponnya dan memasukkan kedalam saku bajunya.

"Sini handphonenya," pinta Ustadjah Okky dengan wajah masih tersisa senyum bijak.

"Maksud ustadjah apa?"

"Kemarikan handphonenya Prilly, peraturan di pesantren ini, cuma hari minggu boleh menggunakan handphone!"

Ustadjah Okky berwajah serius meminta handphone yang ada disaku Prilly. Dengan berat hati Prilly merogoh saku celananya dan meraih handphone lalu menyerahkannya pada Ustadjah Okky.

"Ck. Bisa mati gue tanpa handphone selama seminggu!" Gerutunya.

"Siap-siap ke masjid!"

"Tapi ustadj..."

"Jangan banyak membantah, kamu sekarang berada di sini dan itu tanggung jawab kami, tolong paham!" tegas ustadjah Okky memotong ucapan Prilly. Prilly terpaksa menuruti dan segera bersiap-siap.

"Pake baju sopan, tertutup dari atas sampai kebawah, tutup kepalanya dengan kerudung atau jilbab, bawa mukena sama sajadah, mukena nggak usah dipake kalau belum ambil air wudhu!"

Prilly menuruti perintah Ustadjah Okky, biar bagaimanapun dia tidak bisa membantah. Sekarang

nggak ada Mami atau Papi yang akan membelanya. Kalau mereka ada belum tentu juga akan membela. Prilly hanya bisa memaki-maki dalam hati.

'Dasar ustadjah sok coollll, ihh nyebelinnn!' Rutuk hatinya.

Meski hatinya merutuk tapi Prilly tetap melakukan perintah Ustadjah Okky yang menungguinya sampai siap. Ustadjah Okky menggiring Prilly menuju masjid dan menyuruhnya berwudhu sebelum masuk kedalam masjid.

'Duh mami, gue bingung nih disuruh wudhu, semoga nggak lupa karna kelamaan nggak sholat...'

***

Ustad & Maut

Prilly menggigit bibirnya dan celingukan melihat kekanan dan kekiri karna udah lama banget nggak sholat dan tentu saja otomatis udah lama juga nggak wudhu. Mala, Pingkan dan Rayla sudah pergi duluan saat dia ditunggu Ustadjah Okky tadi. Untung masih ada yang berwudhu jadi Prilly bisa nyontek. Ustadjah Okky menggelengkan kepala melihat tingkah Prilly.

Begitu masuk masjid, semua orang sudah siap menjadi makmum dari imam yang sekarang terdengar dari mikropon masjid mengangkat takbir. Prilly mengikuti saja gerakan makmum lain yang ada didepannya sementara ia dan ustadjah Okky berada dibarisan paling belakang karna belakangan datangnya.

Selesai sholat dan terdengar wirid pendek yang dibaca oleh Imam yang terhalang dinding didepan sana, lalu para jemaah bersalam-salaman sambil membenahi sajadah dan mukenanya. Begitu Prilly mau berdiri ia tertahan tangan ustadjah Okky yang memberi isyarat untuk duduk kembali.

"Ada tausiah, tolong duduk dulu!" Ucap Ustadjah Okky mengingatkan Prilly.

'Apalagi sih? Dengerin ceramah nggak mutu pasti dah!' Gerutu Prilly dongkol. Matanya sudah sepet banget pingin tidur.

"Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh," suara Ustad Maulana terdengar dari mikropon yang bergena di dalam masjid. Prilly cukup mengenali suaranya meskipun baru sekali bertemu. Tak jauh berbeda dengan tanpa mikropon.

Ustad Maulana dibilang gaul? Trus Mala ngefans? Apa nggak salah? Iya, ngidolain sih nggak salah, tapi tadi kok kayaknya ngidolain karna dia gaul dan keren? Rasanya kayak kasmaran tapi kok sama ustad Maulana yang seperti bapak-bapak? Doyan Om-Om ya si Mala?

'Ishh apaan sih gue ngurusin Mala?' Pikir Prilly tak terima dengan kata hatinya.

"Alhamdulilah hari ini kita berkumpul kembali, kali ini topik bahasan kita adalah 'malam pertama di dalam kubur' dan untuk ceramah kali ini akan diisi oleh Ustad Akmad Lilahitaala Ilyas, silakan ustad Ali!"

'Ustad Akhmad Lilahitaala Ilyas, kenapa jadi Ali? Ini yang dibilang ustad gaul? Dari namanya aja udah nggak menjual, iuuuhhhh.'

Lagi-lagi pikiran Prilly mengeluarkan celaan. Memang kebiasaan buruknya diluar pesantren, suka mencela, menghina, mengeluarkan kata kata kotor seolah tak bisa hilang meski sudah di dalam lingkungan pesantren. Bedanya, di sini ia nggak bisa sembarangan mencela, 'apalagi ada satpam', pikirnya sambil melirik ustadjah Okky.

'Eh apa tadi topik bahasannya? Malam pertama, aduh kenapa ML dibahas dimari sih? Ishh bego banget sih gue, di dalam kuburnya kok ditinggal, ihhh serem banget sih kenapa bahasannya di dalam kubur??' Celetuk hati Prilly lagi dan ia meringis sendiri.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, terima kasih saya diberi kesempatan

menyampaikan tausiah kali ini, dan bagi orang yang beriman tentu kita percaya bahwa kelak kita akan dimintai pertanggung jawaban atas segala hal yang telah kita kerjakan selama di dunia, tak terkecuali disaat kita di alam kuburpun kita akan ditanya oleh malaikat, dan tahukah apa saja pertanyaan yang maksud dari hadits Nabi Shallahu 'Alaihi Wasallam tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut?"

'Ya tentu aja gue nggak tau ustad, mana gue tau, guekan masih hidup belum lagi ada di dalam kubur!' sahut Prilly di dalam hati.

"Man Rabbuka? Siapa Tuhanmu? Jawabannya adalah Allahu Rabbi. Allah Tuhanku."

"Man Nabiyyuka? Siapa Nabimu? Kita harus jawab Muhammadun Nabiyyi, Muhammad Nabiku."

"Ma Dinuka? Apa agamamu? Jawablah Al-Islamu dini, Islam agamaku."

"Man Imamuka? Siapa imammu? Dan jawaban dari pertanyaan ini adalah Al-Qur'an Imami. Al-Qur'an Imamku."

"Aina Qiblatuka? Di mana kiblatmu? Jawabnya Al-Ka'batu Qiblati artinya Ka'bah Qiblatku."

"Terakhir Man Ikhwanuka? Siapa saudaramu? Al-Muslimun Wal-Muslimat Ikhwani, Muslimin dan Muslimah saudaraku..."

'Buset dah banyak amat pertanyaannya, perlu nggak sih gue catet, kayaknya otak gue nggak mampu ngingat deh.' Prilly menggaruk-garuk kepalanya.

"Jawabannya sangat sederhana bukan? Tapi apakah sesederhana itukah kelak kita akan menjawabnya?"

"Saat tubuh terbaring sendiri di perut bumi. Saat kegelapan menghentak ketakutan. Saat tubuh menggigil gemetaran. Saat tiada lagi yang mampu jadi penolong. Ya, tak akan pernah ada seorangpun yang mampu menolong kita. Selain amal kebaikan yang telah kita perbuat selama hidup di dunia."

'Ni ustad nakut-nakutin banget sih, seram tau, tad!' Bibir Prilly monyong-monyong mengomel sendiri tanpa terdengar.

"Bagi orang yang beriman saat hidup di dunia dan senantiasa mengerjakan segala apa telah Allah dan RasulNya perintahkan lalu menjauhi apa-apa yang telah dilarang baginya, tentu pertanyaan tersebut akan mudah untuk dijawabnya dan sebaliknya, bagi orang yang kufur kepada Allah SWT, yang mengingkari segala hal yang telah diturunkan kepada NabiNya Muhammad SAW, yang tidak mau beribadah dan beramal shaleh selama hidup di dunia, namun dia selalu berbuat kerusakan dan kefasikan selama di dunia, maka selama-lamanya dia tidak akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Yang mampu keluar dari mulutnya hanyalah: Aaah...... ahh..... aaaahh..... laa adrie, aaah... aaah.... Aaah... aku tidak tahu, lalu azab yang pedih telah disiapakan untuknya hingga datangnya hari kiamat."

'Ya ampun tad, ahhh ahhh nya kayak desahan di film porno ihhh, sumpah!' Prilly hampir terkikik

sendiri. Dan Prilly menutup mulutnya menahan tawa akibat otaknya yang kesana kemari tak jelas hingga ustadjah Okky menoleh padanya dan menggelengkan kepala.

Brakkk...!

Suara keributan didepan sana, ditempat ustad yang sedang berceramah terdengar karna mikropon masih stay on. Semua santri wanita yang terhalang kain putih yang membatasi mereka dengan santri pria didepan mereka melongok berdiri ingin tahu apa yang terjadi.

Prilly ikut-ikutan berdiri tapi karna badannya yang mungil dia tak bisa melihat dan mengetahui ada apa sebenarnya didepan sana.

"Innalilahi Wainnailahi Rojiun...."

'Innlilahi???' Prilly bergidik ngeri. Bukannya kalimat itu yang sering ia dengar jika ada yang meninggal dunia?

Ustadjah Okky meminta santri wanita yang kasak kusuk berdiri segera duduk kembali.

"Ya Allah ustad Arif," desis salah seorang santri yang dilihat Prilly berwajah pucat pasi. Ia sempat melihat Ustad Arif dibaringkan dan ustad Maulana juga Ustad Ali terlihat mengucapkan kalimat-kalimat zikir pada ustad Arif yang tiba-tiba jatuh tak tau apa sebabnya.

"Tak ada yang tau kapan kita akan dipanggil dan dengan cara yang bagaimana, mohon doanya untuk Ustad Arif yang telah berpulang ke hadirat Allah Subhanawataala, Alfatihah!"

Seketika masjid hening dan setelahnya terdengar isakan dimana-mana. Prilly jadi ikut merasakan harunya. Entahlah, ini menyadarkannya bahwa maut akan menghampiri kapanpun dan dimanapun.

"Astaghfirullahal 'Adzim, Ampunilah kami Ya Allah ... " seru Ustad Maulana dan kelanjutannya tak bisa lagi Prilly simak dengan baik.

Yang ia pikirkan hanyalah bagaimana kalau malaikat maut datang memanggil? Ia sama sekali tak tau apa-apa tentang agama. Caranya sholat aja tak sempurna. Jangankan sholat, wudhu aja dapat nyontek tadi.

Hari pertama di pesantren sudah disuguhi dengan kedukaan.

"Mamiii, Papiii, takutttttt ..."

***

Berat

"Berisik banget sih kalian, apa nggak capek dari tadi ngobrolll melulu tiada henti?" Prilly bergumam diantara obrolan Mala, Rayla dan Pingkan.

"Kami memang biasa begini Pril, sebentar lagi juga tidur pas jam sepuluh malam," sahut Mala.

"Ck. Tapikan bahasannya dari itu ke itu lagi, ustad Arif yang meninggal ditengah majlis, tausiah ustad Lilahitaala itu yang kalian bilang berbobot, kekaguman kalian sama itu ustad, itu itu lagi!" sahut Prilly agak panas kupingnya mendengar obrolan mereka yang dari tadi ituuu melulu.

"Siapa suruh kamu ngambil tempat tidur Mala, kalau kamu diujung kan nggak begitu terganggu, Pril!" Sahut Rayla lagi.

"Kalau gue ditengah bukan berarti kalian boleh ganggu dengan obrolan juga kan?" Prilly berkeras tak mau mengalah dan tetap ingin mereka bertiga diam. Kupingnya merasa penuh dengar mereka mengobrol, tertawa, cekikikan.

"Baca AlQuran kek dalam hati daripada ngegosip!" tandas Prilly sambil memiringkan badannya kekanan. Disitu terlihat Rayla. Prilly berdecak membalik badannya kekiri, terlihat Pingkan dan diujung sana ada Mala. Duh, Prilly jadi stress melihat mereka. Nggak ada gaulnya sama sekali. Sekali melihat ustad gantengan dikit, semalaman ngomongin ustad itu melulu. Ustad yang Prilly dengar dari obrolan mereka, baru hampir dua minggu tinggal dipesantren. Dari obrolan mereka juga ia jadi tahu kenapa dipanggil Ali,

ternyata itu singkatan dari namanya. A.khmad L.ilahitaala I.lyas.

Semalaman itu Prilly tak bisa tidur. Mengingat kejadian meninggalnya ustad Arif, ia tak ingin mengingatnya tetapi yang tiga orang itu bolak balik membahas. Terbayang ketika tadi baru sampai pesantren bertemu dengan beliau sebagai penanggung jawab santri pria. Apalagi doa ustad Maulana dengan suara bergetarnya yang menusuk perasaan.

"Ya Allah, Kami hanyalah hamba-Mu yang berlumur dosa dan maksiat. Sangat hina diri kami ini di hadapan-Mu,Tidak pantas rasanya kami meminta dan selalu meminta maghfirah-Mu, Sementara kami selalu melanggar larangan-Mu.."

"Ya Allah, Izinkan kami bersimpuh memohon maghfirah dan rahmat-Mu selalu, Tunjukkanlah kami jalan terang menuju cahaya-Mu, yaitu jalan yang lurus Agar kami tidak sesat dan tersesatkan, Amin Ya Rabbal 'Alamin."

Rasanya takut tiba-tiba ada malaikat maut yang menghampirinya. Prilly bergidik dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Prilly melirik kekanan dan kekiri.

"Buset ni anak tiga, bentaran aja udah melayang ke alam mimpi, jangan-jangan mimpinya ketemu ustad itu," Prilly menepuk kepalanya, kenapa dia harus peduli mereka mimpiin siapa.

Heran memang. Tadi sekilas Prilly lihat itu ustad yang mereka kagumi. Cakep sih dari jauh. Tapi menurut Prilly masih lebih gaul Radit kemana-

manalah. Yang bisa ngajak dia ngefly. Kalau ustad gimana mau nge-Fly, pasti setiap hari diceramahin mulu nggak ada saat seneng-senengnya. Nggak ada Ke Pub, apalagi ke diskotik, nge dj bareng disamping sound system, joget joget asik, teler bareng. Itu rasanya paling nikmat.

"Tapi inget Pril, apa lo masih mau terus maksiat, kalau giliran lo yang dipanggil lo punya amal apa?" Prilly kaget dengan ucapannya sendiri padahal pelan banget.

***

Prilly mengerjap-ngerjapkan mata begitu di sekitarnya seperti terdengar sibuk. Suara azan dari masjid terdengar keras. Rasanya baru saja ia memejamkan mata. Masih mengantuk. Kebiasaan juga nggak pernah bangun sesubuh ini. Tidurnya tak pernah awal, bangunnya pasti paling akhir. Kalau dirumahkan nunggu digedor maminya dulu baru bangun, itupun kalau sudah bisa menguasai beratnya mata dan rasa malas.

"Ayo, ayo ke masjid, udah telat!" seru Mala dijawab pingkan dan Rayla dengan kesibukan mempersiapkan diri.

“Yuk ah, nanti terlambat…” sahut Pingkan.Sepertinya ia telah siap pergi.

"Aduhhh, rasanya gue barusan mejamin mata!" Gerutu Prilly tanpa bermaksud curhat pada ketiga orang yang sedang sibuk itu.

"Kenapa Pril?" tanya Mala. Prilly akui Mala ini terlihat paling tulus meskipun Prilly kurang ajar. Sementara Pingkan yang paling keras karna menunjukkan ketidak respekannya pada Prilly. Sedangkan Rayla ini agak labil. Nanti terbawa Mala. Sebentar terbawa Pingkan.

"Nggak papa," sahut Prilly cuek.

"Ayo Mal, kita ke masjid, biar dia sendirian saja, nunggu dia mandi kelamaan!" ucap Pingkan dengan nada dingin.

"Siapa juga yang minta tunggu?"

Prilly menjawab ketus dan akhirnya Mala mengalah ketika ditarik Pingkan dan Rayla yang menjauh. Prilly hanya mengangkat bahu sambil memainkan bibirnya lalu menghempaskan diri lagi ke ranjang.

***

Hukuman

Srekkk....srekkk....srekkk

Huhhh, Prilly melap dahinya yang penuh dengan keringat. Gara-gara tadi ketiduran dan meninggalkan sholat subuh, Prilly dihukum menyapu halaman pesantren yang teramat sangat luas ini.

Bukkk!

Prilly membanting sapu lidi yang ada ditangannya.

"Kenapa begini amat hidup gue, cuma gara-gara nggak sholat subuh, gue disiksa, aduhhh tangan gue pegelll..."

Prilly memijat-mijat tangannya sendiri yang terasa pegal sambil duduk dibangku dibawah pohon.

"Jangan meremehkan meninggalkan sholat ..."

Suara seseorang membuat Prilly menoleh. Ustad Lilahitaala eh Ali?

'Mati dah gue, bentaran lagi diceramahin nih sama seseustad.' bisik hati Prilly.

"Memangnya tadi kenapa sampai nggak sholat subuh? Telat bangun?" tanya Ustad Ali sambil tetap berdiri memandangnya dengan tatapan menyejukkan.

'Sejuk? Iuhhhh....' batin Prilly.

"Masih ngantuk ustad, makanya tidur lagi!!" sahut Prilly ketus.

"Ibnu Qayyim Al Jauziyah -rahimahullah- mengatakan, "Kaum muslimin bersepakat bahwa meninggalkan shalat lima waktu dengan sengaja adalah dosa besar yang paling besar dan dosanya

lebih besar dari dosa membunuh, merampas harta orang lain, berzina, mencuri, dan minum minuman keras. Orang yang meninggalkannya akan mendapat hukuman dan kemurkaan Allah serta mendapatkan kehinaan di dunia dan akhirat, As Sholah, 7," ucap ustad Ali panjang lebar membuat Prilly pusing.

"Kan cuma subuh, masih ada zuhur, Ashar, Magrib, Isya ... " sahut Prilly sekenanya.

"Adz Dzahabi -rahimahullah- juga mengatakan, "Orang yang mengakhirkan shalat hingga keluar waktunya termasuk pelaku dosa besar. Dan yang meninggalkan shalat secara keseluruhan -yaitu satu shalat saja- dianggap seperti orang yang berzina dan mencuri. Karena meninggalkan shalat atau luput darinya termasuk dosa besar. Oleh karena itu, orang yang meninggalkannya sampai berkali-kali termasuk pelaku dosa besar sampai dia bertaubat. Sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat termasuk orang yang merugi, celaka dan termasuk orang mujrim (yang berbuat dosa), Al Kaba'ir, 26-27."

Ustad Ali menambahkan lagi membuat Prilly menggerutu.

'Tuhkan ceramah lagi ceramah lagi!' Kembali Prilly merutuk.

"Kalau tak mau mendengarkan tak apa, yang penting saya menyampaikan bagi yang tak tahu, intinya sholat itu wajib hukumnya, kalau meninggalkan berdosa," ucap ustad Ali sambil

tersenyum menyadari gadis didepannya tak senang dan tak merespon dengan baik.

Prilly membuang pandangannya kesamping sambil menghela nafasnya yang tersengal.

"Sini saya bantu nyelesain!" Ustad Ali mengambil sapu lidi yang tadi dilemparkan Prilly dan mulai menyapu sisa-sisa sampah dan daun yang berserakan.

Tadinya Prilly tak menanggapi tapi begitu melihat Ali juga tak begitu mengambil hati dengan sikapnya yang keras, lama-lama Prilly melirik sang ustad yang dengan cekatan menyapu halaman.

Srek...srek...srek...

Gesekan sapu lidi yang beradu dengan tanah, daun kering dan ranting pohon kering terdengar berirama.

'Kesian juga ih seseustad keringetan!' Pikir Prilly tapi ego mengalahkan segalanya. Prilly hanya memandangi Ali yang menyelesaikan sapuan terakhirnya dengan menampung sampah ditempat sampah.

"Udah selesai, kalau dikerjakan dengan ikhlas tanpa embel-embel ngeluh pasti kerjaan jadi ringan," ustad Ali menyerahkan sapu lidi pada Prilly. Prilly hanya menatapnya dengan perasaan tak menentu. Antara malu dan juga tak peduli.

"Assallamualaikum!"

Sampai Ustad Ali pamitpun, Prilly tetap tak bisa,mengeluarkan sepatah katapun. Rasanya bila ngucap yang baik-baik, seperti terima kasih atau

tersenyum bahkan menjawab salam, haram baginya.

Prilly berjalan gontai membawa sapu lidi menuju ruangan ustadjah Okky.

"Sudah selesai, ustadjah!" Seru Prilly didepan ruangan ustadjah membuat ustadjah Okky melongok.

"Biasakan ucapkan salam, Prilly," ucap ustadjah Okky dengan wajah bijaknya. Memang harus ekstra khusus mendidik ini anak, pikir ustadjah sambil menghela nafas.

"Hari ini kamu kelas khusus, belajar sholat dan tata cara berwudhu ya, Prilly!"

"Terserah ustadjah saja!" sahut Prilly dingin dan terlihat tak tertarik dengan apa yang disampaikan ustajah Oki.

"Sholat adalah kewajiban umat muslim Prilly, jadi dasarnya harus kamu pelajari, kamu tau kenapa kamu dihukum karna meninggalkan sholat?"

'Tuhkan, pasti omongannya dari itu ke itu melulu, apa nggak bosen ngomong begitu sejak tadi sebelum hukuman dijalankan?' batin Prilly mengomel.

"Karna sholat itu hukumnya wajib jadi kalau meninggalkannya dosa besar, ustadjah, dosanya seperti orang yang membunuh, berzina, mencuri ..." jawab Prilly yakin. Kan tadi dikasih tahu sama seseustad Lilahitaala.

"Nah itu tahu kan ..." kata Ustadjah Okky dengan sedikit heran. Kenapa sepertinya Prilly memahami artinya meninggalkan sholat tapi tetap

ditinggalkan? Ustadjah kan tak tahu tadi Ali ceramah sampai kuping Prilly panas.

"Ya tauu ustadjah, kan sholat emang kewajiban," sahut Prilly sombong.

"Tapi sayang sekali udah tau tapi tetap ninggalin sholat," kata ustadjah lagi sambil tersenyum membuat Prilly malu.

Hari-hari Prilly lalui dengan berat. Setiap subuh bangun, siang belajar agama, menunaikan sholat lima waktu, dibarengi jadwal makan pagi, siang, malam. Itu-itu saja. Setiap mingu begitu waktunya menelpon orangtuanya atau Radit, Prilly selalu mengatakan kalau dirinya bosan dan ingin cepat pulang. Rasanya tidak betah dan ingin kabur saja dari sana.

“Sabar Ily, karna sabar itu berbuah manis, ini demi kamu juga sayang,” sahutan maminya sering berbuah decakan dari bibir Prilly. Rasanya tak terima kenapa ia harus terkurung ditempat itu.

Setiap hari diwaktu luang Prilly duduk dibawah pohon menghadap kesebuah kolam yang ada dilingkungan pesantren. Malas bergaul dengan anak-anak lain termasuk anak-anak yang sekamar dengannya. Rasanya nggak level. Nggak cocok. Nggak nyambung. Pergaulan mereka berbeda.

“Sampai kapan gue di sini? Kenapa nggak ada yang bilang sih?” Prilly melempar batu kerikil ketengah kolam.

"Heh lo anak kemarin sore!!" teriakan seseorang yang sangat Prilly kenali membuatnya tak menoleh.

Itu pasti Pingkan. Mau apalagi tu anak? Kemarin waktu tahu ustad Ali membantu menyapu halaman dia tak terima dan menyindir Prilly mencoba merebut perhatian Seseustad itu dari Mala. Tapi waktu itu Prilly tak menanggapi bacotnya. Malas saja. Nggak level memperebutkan seorang ustad.

"Heh, jangan pura-pura nggak denger lo!" Teriak Pingkan lagi mendorong bahu Prilly.

"Apaan sih lo, nyentuh-nyentuh gue!" Balas Prilly dengan teriakan tetapi tanpa dorongan.

"Lo cari-cari perhatian dengan pura-pura nggak bisa sholat lalu minta diajarkan sama ustad Ali dan sholat berjamaah berdua-duaan hah?"

Prilly mengeryitkan alis. Jauh banget pikirannya. Kerdil amat dengan mengira Prilly pura-pura. Kelasnya kan memang kelas khusus. Memang saat itu ustad Ali yang ditugaskan membantunya memahami bacaan. Diimami juga supaya dia dengar apa yang dibaca saat sholat, nggak ada maksud cari perhatian. Lagipula mereka didampingi Ustadjah Okky. Bukan berdua-duaan. Bukannya berdua-duaan bukan muhrim itu diharamkan?

"Lagian tau aja juga gue diimamin sama itu seseustad, jadi paparazi lo, hah?" balas Prilly tajam.

"Gue nggak terima ya lo merebut perhatian ustad dari Mala!" tunjuk Pingkan kewajah Prilly membuat wajah Prilly memerah karna marah.

"Oh my good nona, terlalu jauh pikiran lo, merebut perhatian gimana sih? Enggak ya, jangan

picik pikiran lo, makanya gaul lo!!" balas Prilly menunjuk wajah Pingkan.

Pingkan mendorong bahu Prilly. Sebenarnya Prilly bisa saja membalas, tapi bukan levelnya banget kalau bertengkar gara-gara seorang pria yang tidak ada hubungan apa-apa sama sekali. Dari jauh Mala dan Rayla mendekat dengan wajah cemas.

Terdorong-dorong membuat kaki Prilly lama-lama mundur kebelakang. Dan tanpa disangka dorongan Pingkan untuk kesekian kalinya membuat pijakan Prilly disisi kolam tak seimbang dan akhirnya terpeleset jatuh kedalam sungai.

"Mampusss looo!!" Teriak Pingkan.

"Pingkan apa yang kamu lakuin?" Teriakan Mala masih sempat didengar Prilly sebelum tubuhnya kaku tenggelam karna tiba-tiba kakinya kram.

Prilly tak bersuara hanya tangannya yang menggapai-gapai keudara begitu tubuhnya tak bisa,mengambang diair.

"Tolonggggggg....." Mala berteriak dan ingin berlari ketepi kolam tapi ditarik Pingkan dan Rayla.

Byurrrr!

Mereka mendadak dikejutkan oleh seseorang yang menceburkan diri ke kolam dan menolong Prilly yang sepertinya sudah hampir pingsan di dalam kolam.

Mereka lebih terkejut lagi karna yang menolong Prilly adalah ustad Ali. Pingkan membelalakan mata jengkel meski ia merasa

bersalah menyebabkan Prilly tenggelam. Mala menyambut tubuh Prilly yang dibawah oleh Ustad Ali keluar dari sungai. Dari jauh Ustad Maulana dan Ustadjah Okky berlarian mendekati tepi kolam.

"Prilly, kenapa?"

"Kaki saya kram, ustadjah!" bisik Prilly sebelum hilang kesadaran menjawab tanya Ustadjah Okky.

***

Teguran

Rasanya ini satu titik dimana Prilly merasa maut sudah begitu dekat. Prilly bisa berenang tetapi tiba-tiba kakinya kram. Meskipun tepi kolam dangkal tapi ia tetap akan tenggelam saat kaki tak bisa digerakkan. Tak bisa menyalahkan penyebab dari jatuhnya ia ke kolam. Tapi ini merupakan teguran bagi dirinya.

"Sudahlah Pril, jangan menangis terus ya!" nasehat Ustadjah Okky.

"Saya takut, ustadjah," balas Prilly jujur.

"Takut apa?"

"Takut mati, takut masuk neraka," sahut Prilly lagi.

Ustadjah Okky tersenyum paham.

"Tak ada yang perlu ditakutkan, rezeki, maut, jodoh sudah ditentukan Allah, soal maut dimanapun sudah ada tulisannya masing-masing, kapan, dimana dan pada kondisi seperti apa, yang penting kita siap lahir dan batin dengan memperbanyak amal ibadah kita, Prilly!"

Prilly termenung. Sudah hampir sebulan ia berada dipesantren. Kenapa dalam waktu yang cukup ini ia tak bisa belajar banyak? Belajar dari kelembutan dan kesabaran Mala, belajar dari kekerasan Pingkan, belajar dari kelabilan Rayla. Belum lagi apa yang diajarkan Ustadjah Okky, Ustad Maulana dan sisipan dari ustad Ali.

Khusus Ustad Ali, Prilly punya kesan tersendiri. Seorang pria yang sangat berbeda dengan Radit yang selama ini menjadi kekasihnya. Seorang pria yang tak sembarangan menyentuh

secara fisik dan tak berkata-kata semaunya. Lembut dan santun padahal ustad Ali pernah bercerita kalau dirinyapun tak langsung menjadi pribadi yang seperti sekarang.

"Saya juga seperti kamu tadinya, tak tahu menahu tentang agama, tapi saya menemukan titik dimana saya harus kembali ke jalan yang lurus!" Ucap ustad Ali suatu kali ketika mereka tak sengaja duduk ditempat yang sama. Dibawah pohon. Duduk disebuah bangku dalam jarak yang cukup jauh sambil memandang jauh ketengah kolam dan melemparkan batu kerikil kedalamnya.

Prilly hanya menoleh menatap sang ustad dari samping.

'Ganteng juga ni ustad,' pikirnya waktu itu dan segera ditepis.

"Waktu itu saya diajak umroh oleh Abi dan Umi, di sana saya seperti dipukuli saat dikamar mandi karna dengan sengaja berlama-lama agar ditinggal untuk menjalankan tawaf, " ustad Ali bercerita tanpa diminta.

"Lalu?" Prilly mulai tertarik dengan ceritanya.

"Lalu saya langsung menyadari niat saya tidak baik, tidak mau ngikutin rukun umroh padahal itu harus!"

"Lalu?"

"Lalu saya langsung bertobat, saya berdoa dan meminta Ya Allah tolong beri saya kesempatan bertobat, ucap saya sambil menangis dan ajaib, saya langsung merasa tubuh saya tak sakit lagi, saya dengan lega dan riang keluar dari kamar

mandi dengan tatapan keheranan Umi dan Abi," tutur Ustad Ali lagi.

"Sejak saat itu saya sangat meyakini adanya kehendak dari Allah, jika ia menginginkan hambanya menjadi lebih baik, DIA akan memberikan jalan!"

'Sepertinya ustad Ali ini juga diberi misi khusus untuk meluruskan jalan gue,' bisik hati Prilly. Meskipun cerita ustad Ali sangat menyentuh tapi egonya tetap lebih kuat. Mereka hanya mencoba ngelurusin gue. Pikir Prilly lagi. Dan ia meyakinkan dirinya pasti tidak akan terpengaruh dengan cara-cara seperti itu.

"Ayo, saya antar kekamar Prilly," ucap ustadjah Okky. Prilly tak menjawab, hanya mengikuti saja ketika ustadjah Okky membimbing menuju kekamarnya.

"Salahnya sendiri, kenapa nyari masalah, dia udah tau Mala suka, malah dengan sengaja mendekati ustad Ali!" Terdengar Pingkan berkata dengan nada sinis.

"Pingkan, kamu jangan berprasangka buruk, lagipula ustad Ali bukan siapa-siapa aku, kenapa harus marah?" Mala mencoba untuk memberikan pengertian pada Pingkan. Mala sangatlah bijak dalam hal ini. Padahal dialah yang sedang dibela Pingkan tapi Mala tak semata-mata menganggap pembelaan Pingkan itu benar.

"Kamu jangan lain dimulut lain dihati, Mala, kamu sudah beberapa kali mganterin ustad Ali makanan, apa yang kamu makan kamu sisihkan

buat dia, jadi sebenarnya kamu itu punya perhatian khusus sama ustad, tapi dia membuyarkan usaha kalian menjadi dekat!" tukas Pingkan bernada marah.

"Ustad tak pernah memberi tanggapan berlebih kok dengan sikap aku, dia biasa-biasa saja, malah mengingatkan agar aku tak perlu repot mengantari dia makanan karna dia sudah punya jatah sendiri yang cukup baginya, Pingkan!" Jelas Mala lagi.

"Pokoknya aku nggak suka cara dia dari awal, kamu sudah selalu mengalah sama dia, anak songong begitu jangan dibaik-baikin bisa ngelunjak, Mala!" ucap Pingkan lagi ketus.

"Sudahlah kalian ini memperdebatkan apa aku tak mengerti?" celetuk Rayla kebingungan.

"Dasar kamu aja yang nggak ngerti-ngerti Ray, lemot bener sih!" Cerocos Pingkan.

"Assallamualaikum!" Suara Prilly membuat mereka terdiam memandang pintu. Di sana ada ustadjah Okky sedang membimbing Prilly.

"Wa'alaikumsalam!" Jawab Mala lembut sedangkan Pingkan menjawab dengan setengah hati. Sedangkan Rayla menjawab dengan wajah tegang sendiri takut ada perang lagi antara Prilly dan Pingkan.

"Kami minta maaf, Pril, tadi tidak menjenguk keruang kesehatan, kami takut mengganggu perawatan kamu!" ucap Mila membuat Prilly menggeleng. Ia menyadari tak ada yang dekat dengannya meski mereka sekamar sehingga ia

merasa wajar mereka tak ada yang ingin melihat keadaannya.

"Enggak, aku yang minta maaf pada kalian Mala, selama ini aku yang songong dan tak sopan pada kalian," sahut Prilly membuat Mala tersenyum senang dan Pingkan melebarkan matanya.

"Tidak, kamu tidak sepenuhnya salah!" ucap Mala tulus.

"Aku minta maaf, Mala, apa kita bisa berteman, aku ingin belajar lembut dan sabar seperti kamu!" Prilly berkata tulus kali ini.

"Tentu, aku juga ingin belajar apa adanya seperti kamu!" sahut Mala tersenyum menggenggam tangan Prilly.

"Pingkan ... ?" Prilly menoleh dan memanggil Pingkan yang tertunduk dengan nada pertanyaan.

"Aku yang minta maaf, Prilly!" Akhirnya Pinkan berkata sama tulusnya. Dan merekapun sangat senang bisa saling memaafkan.

Akhirnya mereka bisa berteman hanya karna sesuatu yang harusnya membuat mereka saling membenci. Tidak ada yang sulit bagi Allah untuk membolak-balik hati manusia. Apapun bisa terjadi sesuai dengan kehendak-Nya.

Ustad Ali masih menjadi tranding topik bagi mereka. Prilly sering tertawa sendiri dengan usaha Pingkan untuk mendekatkan Mala pada ustad yang murah senyum tersebut. Saat mereka sedang bersenda gurau berempat, Pingkan dengan semangat memanggil ustad Ali yang kebetulan

melintas dan mendorong Mala tanpa menyadari tatapan ustad pada yang lainnya.

"Assallamualaikum, ustad!" Seru Pingkan membuat Ali menghentikan langkahnya.

"Wa'alaikumsalam, Prilly eh Pingkan!"

Prilly hanya membuang pandangannya bingung dengan dada yang berdebar tak biasa. Tapi secepatnya Prilly menggeleng dan berusaha ingat pada Radit yang menunggunya diluar sana.

"Ustad sudah makan? Tadi Mala bikin nasi goreng enak lo!" Kata Pingkan memuji masakan Mala.

"Alhamdulilah sudah, saya tambah gemuk karna makan terus di sini, terima kasih!" sahut ustad Ali yang tak lepas memamerkan senyumnya.

Yah, kalau soal memasak Mala jagonya, Prilly nyerah, nggak tau apa-apa kalau dalam hal masak memasak. Kalau dirumah dia taunya tinggal makan. Diakan tak tahu apa-apa selama ini. Ia merasa menjadi manusia yang sangat buruk dan tidak pandai bersyukur. Apalagi saat mengetahui latar belakang Pingkan, Mala dan Rayla yang tak lebih baik darinya. Pingkan juga anak orang berada yang ditinggal meninggal ibunya. Ia juga tak mengetahui banyak tentang agama tadinya. Tetapi dengan kepergian ibunya Pingkan menyadari, apa jadinya kalau dia tidak tau apa-apa soal agama, ia tidak bisa mendoakan ibunya. Ia sudah tak bisa lagi membahagiakan ibunya didunia jadi ia merasa harus menjadi anak yang sholehah agar ibunya di sana mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah

dengan ditempatkan di tempat yang terbaik disisi-Nya dengan cara ia sebagai anak yang selalu mendoakan orangtuanya.

"Karna ketika meninggal, yang dibawa bukan harta kekayaan tetapi amal ibadah dan doa anak yang sholeh...."

Prilly terbayang ucapan Mala ketika Pingkan kembali bercerita latar belakangnya. Disitupun Prilly menyadari ia harus banyak bersyukur. Orangtuanya masih hidup dan dapat dipeluk setiap saat. Mereka selalu memberikan apa yang ia mau dan apa yang ia suka. Sejak kecil tak pernah hidup menderita karna orangtuanya selalu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan cara apa ia membalas jasa-jasa orangtua kalau bukan dengan menjadi anak yang berbakti dan sholehah.

"Permisi ustad, siapa tau ustad mau bicara sesuatu sama Mala, ayo Pril, Ray!" Pingkan menarik tangan Prilly dan Rayla, sepertinya niat banget mendekatkan ustad keren dan sahabatnya itu. Prilly yang sedari tadi melamunkan latar belakang Pingkan sedikit tersentak.

Prilly mengikuti saja ketika tangannya ditarik, tapi ketika pandangannya jatuh pada ustad Ali yang ditinggal bersama Mala, kenapa si ustad justru melempar senyum padanya? Prilly mengalihkan padangan pada Pingkan lagi dan menjawab senyuman dan anggukan Ustad Ali dengan senyuman juga.

"Ayooo..." Pingkan menyeretnya paksa. Padahal tanpa dipaksapun Prilly akan mengikutinya.

Sekilas Prilly masih melihat bayangan ustad Ali dan Mala yang berhadapan. Mala terlihat menunduk malu sementara ustad Ali masih dengan senyumnya. Kenapa nyeri? Prilly mendadak tak mengerti.

***

Kehilangan

“Mala sedang bicara apa ya sama ustad Ali?”

Pingkan terlihat seperti menerawang. Prilly hanya tersenyum saja melihatnya. Kadang Prilly berpikir, kenapa Pingkan tidak membuka biro jodoh saja? Pingkan terlalu bersemangat menjodohkan Mala dengan Ustad Ali. Menurut dia Mala sangat pantas untuknya. Padahal kalau dilihat Mala sendiri tidak terlalu agresif dan ekspresif. Lantaran dijodohkan dan didorong-dorong oleh Pingkan akhirnya Mala terlihat seperti gadis yang terlalu berharap banyak pada seorang pria. Menurut Prilly seharusnya sih tidak begitu. Kasian Mala yang anggun dan lembut jadi terlihat seperti sebaliknya.

“Paling sudah i love i love you – an kali ya Pingkan…” sahut Rayla dengan nada yang membuat Prilly kembali tersenyum sendiri.

Sekarang Prilly lebih banyak mendengarkan saja dan berkomentar ala kadarnya. Takut salah bicara. Meskipun ia tahu ia tak terlalu nyambung kalau bicara dengan mereka tetapi Prilly tetap berusaha untuk membangun persahabatan dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Pesantren memang membuat ia banyak berubah. Dan sedikit demi sedikit hatinya mencair lalu menemukan kesejukan setiap kali beribadah. Kesejukan yang tak pernah ia temukan saat ia masih berada diluar pesantren dan menggeluti dunia glamour dan nakalnya anak muda.

"Assallamualaikum!"

Prilly, Pingkan dan Rayla terkejut mendengar suara salam Mala yang terdengar bergetar didepan pintu kamar mereka.

"Kenapa, Mala?" Pingkan berdiri diiringi Prilly dan Rayla menghampiri Mala dan membawanya duduk ditempat tidur. Mereka duduk mengelilingi Mala yang sepertinya akan berurai airmata.

"Mala?" Prilly berjongkok di hadapan Mala dan menggenggam tangannya."kenapa?"

"Ustad Ali hari ini pergi!" tutur Mala dengan wajah yang luruh dengan airmata.

"Pergi kemana?" tanya Prilly, Pingkan dan Rayla bersamaan.

"Ustad tadi bilang ada seseorang yang menunggu dia sekarang, dia sepertinya tak ingin aku berharap, dia bilang akan dijemput hari ini ..."

Hening. Mendengar suara Mala yang sesedih itu membuat mereka ikut larut dalam kesedihan. Untuk Prilly selain sedih karna kesedihan Mala, rasanya dia sedih untuk dirinya sendiri. Entahlah. Ia tak tahu apa yang ia rasakan sekarang. Kenapa ia harus merasa sedih dan kehilangan?

Prilly lari keluar begitu mendengar suara deru mobil. Ustad Ali akan memasuki mobil begitu Prilly berada diujung jalan menuju lorong kamar mereka. Pandangan mereka beradu saat ustad Ali menoleh sebelum memasuki mobil yang menjemputnya.

"Assallamualaikum!"

Prilly membaca gerak bibir ustad muda tersebut yang terbaca hanya Assalamualaikum.

"Wa'alaikumsalam!" bisik Prilly

Dan mobil itupun pergi, diiringi tarikan nafas mereka yang terdengar sesak. Prilly menoleh kesampingnya ada Mala dengan sisa airmata, dan disebelah kanan Mala ada Pingkan dengan wajah tak berdaya sementara disebelah kiri Prilly ada Rayla yang tak tau sedih ataukah bingung dengan semua ini.

"Jangan sedih, ustad Ali berpesan semoga bisa bertemu kembali!" Tiba-tiba ustadjah Okky sudah berada disamping mereka.

"Kenapa ustad Ali tidak mengucapkan perpisahan pada santri-santri, ustadjah?" Tanya Prilly dengan nada yang lirih.

"Karna dia berharap suatu saat akan kembali!" sahut Ustadjah Okky dengan pandangan jauh kedepan sana kearah perginya mobil yang membawa ustad Ali.

Prilly, Mala, Pingkan dan Rayla terdiam. Kembali dengan membawa pendamping? Rasanya juga menyedihkan. Apa mereka akan rela melihat ustad idaman menggandeng seorang perempuan yang ia jadikan sebagai istrinya kehadapan mereka?

"Ayoo siap-siap, kita hari ini akan berkenalan dengan ustad baru pengisi tausiah," ucap Ustadjah Okky membuat mata mereka melebar.

"Ustad baru?" Mereka serentak menyahut.

BRUMMMM...

Sebuah mobil memasuki halaman pesantren. Dan turun seorang ustad muda yang lumayan membuat mereka sumringah.

"Itu ustad Syam, sama lulusan mesir dengan ustad Ali, satu angkatan!" jelas Ustadjah Okky sambil tersenyum.

"Oh my good Malaaaa," Pingkan meremas bahu Mala. Prilly menahan tawa melihat gayanya. Dasar gadis-gadis muda, begitu mudah jatuh hati dan baper. Baru saja merasa sedih karna ditinggal ustad yang katanya idaman, tampan dan baik hatinya eh sedetik kemudian sudah kegirangan melihat gantinya.

Entahlah, bagi Prilly tetaplah ustad Ali memiliki kesan mendalam buatnya. Terbayang saat ia menyapu halaman membantunya, mengajarkan bacaan sholat dan mengimaminya sampai menolongnya saat tercebur dikolam dan kakinya kram. Ucapan Terima Kasih saja belum juga sempat ia sampaikan. Entah kapan mereka bisa bertemu lagi untuk hanya sekedar mengucapkan terima kasih? Prilly meanrik napasnya. Kenapa ia merasa sesak saat mengingat ustad tersebut akan meminang seseorang dan dijadikannya pendamping hidup?

***

Khitbah

"Assallamualaikum, Mami!" Prilly menelpon maminya dengan mengucap salam membuat maminya ingin melonjak kesenangan. Ada perubahan terhadap anak gadisnya dan ia sangat senang. Lebih lembut dan mengucapkan salam pula.

"Wa'alaikumsalam, sayang!" Sahut maminya takjub.

"Mami, gimana kabarnya? Papi juga?" Tanya Prilly terdengar antusias. Ia tak tahu maminya diujung telpon memegang dadanya yang membuncah bahagia mendengar pertanyaan anak gadisnya. Yang ia tahu setiap minggu ketika ditelpon atau menelpon isi keluhannya hanya kalimat bosan dan ingin pulang karna tak betah.

"Alhamdulilah, baik dan sehat sayang, Ily sendiri gimana?" Mami balik bertanya dengan nada yang sama antusias.

"Alhamdulilah Mi, Ily sehat!" sahut Ily.

"Mami dan Papi besok ke pesantren jemput Ily," ucapan maminya mengejutkan gadis itu.

"Ohya?"

Antara senang dan sedih Ily mendengarnya. Senang karna akan kembali kehabitat asalnya, sedih karna akan berpisah dengan teman-teman yang sudah mulai akrab.

"Ada yang ingin mami dan papi bicarakan juga tapi harus secara langsung!" kata maminya lagi.

"Apa sih, Mi, boleh tau sekarang nggak, Ily kan jadi penasaran?" Prilly mengeryitkan dahinya.

"Nanti besok Ily juga tau!" ucap mami membuat Prilly mendesah kecewa.

"Sekarang, Mi..." rengek Prilly.

“Nanti saja sayang, mami butuh bicara secara langsung.”

“Nggak mau mami pokoknya sekarang, ayolahhh....” Paksa Ily. Rasanya dia takkan sabar menunggu besok.Jangan biarkan ia mati penasaran karna menduga-duga apa yang akan dibicarakan orangtuanya.

"Ada yang mengkhitbah kamu, sayang!" Akhirnya mami terdengar mengalah dan mengatakan sesuatu yang membuat Prilly justru tak paham.

"Mengkhitbah? Apa itu Mi?" Prilly mengeryit heran.

"Nah kan panjang penjelasannya, nanti mami ceritakan!" ucap mami lagi.

Sebenarnya Prilly masih penasaran. Tapi ia pikir sudahlah, nanti ia bisa bertanya pada Mala atau Ustadjah Okky. Prilly menutup telpon dan menelpon Radit. Panggilannya tak dijawab hingga ke lima kalinya.

"Ck. Kemana sih ni orang? Kenapa susah banget ditelpon tiap hari minggu, udah tau juga aku baru bisa ditelpon hari minggu?" Prilly berdecak karna Radit tak juga menerima panggilan telpon darinya.

"Assallamualaikum!" sebuah suara mengagetkan Prilly lalu ia melihat ustadjah Okky berdiri di hadapannya sekarang.

"Wa'alaikumsalam, ustadjah!" Prilly tersenyum pada Ustadjah Okky yang baru datang dengan senyuman.

"Saya cuma mau menyampaikan pesan orangtua kamu, Prilly!" ustadjah berkata sambil duduk disamping Prilly.

"Iya ustadjah, soal besok saya dijemputkan ya," tebak Prilly.

"Iya, selain itu saya juga mau ngucapin selamat pada Prilly sudah di khitbah calon mertuanya!" ucap ustadjah Okky dengan wajah sumringah.

"Dikhitbah calon mertua?" Prilly bertambah heran. Sudah tidak tau arti khitbah ada calon mertua lagi disebut-sebut.

"Maaf, ustadjah, boleh saya bertanya, apa itu khitbah?"

Ustadjah Okky tersenyum sebelum menjawab pertanyaan Prilly dengan wajah yang lucu itu.

"Khitbah itu artinya dipinang, kalau mengkhitbah artinya meminang,"

"Dikhitbah artinya saya dipinang??" Mata Prilly hampir melotot dan Ustadjah Okky menganggguk tersenyum lagi.

"Khitbah dengan dikasrah 'kho"nya berarti pendahuluan "ikatan pernikahan" yang maknanya permintaan seorang laki-laki pada wanita untuk dinikahi. Dan hal ini pada umumnya ada pada laki-laki. Maka yang memulai disebut "khoothoban" yang meminang sedang yang lain disebut

"makhthuuban" yang dipinang," jelas Ustadjah Okky lagi.

"Bisa lebih jelas arti meminang ustadjah?"

"Meminang itu sunnah sebelum akad nikah, karena Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam meminang untuk dirinya dan untuk yang lain. Dan tujuan meminang yaitu : mengetahui pendapat yang dipinang, apakah ada setuju atau tidak. Demikian juga untuk mengetahui pendapat walinya."

"Apakah saya harus menerima pinangan keluarga tersebut? Apa saya tak boleh menolaknya?"

"Meminang itu akan mengungkap keadaan, sikap wanita itu dan keluarganya. Dimana kecocokan dua unsur ini dituntut sebelum akad nikah, dan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam telah melarang menikahi seorang wanita kecuali dengan izin wanita tersebut, sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu berkata: telah bersabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam : "Tidak dinikahi seorang janda kecuali sampai dia minta dan tidak dinikahi seorang gadis sampai dia mengijinkan (sesuai kemauannya), Mereka bertanya "Ya Rasulullah, bagaimana ijinnya ? Beliau menjawab 'Jika dia diam'."

"Jadi kalau saya diam, saya dianggap menerima, berarti kalau saya menolak saya harus ungkapkan, ustadjah?"

"Memangnya kenapa mau menolak? Kamukan belum tahu dan melihat siapa yang mengkhitbah kamu?"

"Saya sudah punya pacar, ustadjah!" tegas Prilly akhirnya.

"Ingat Prilly, dalam Islam tak ada pacaran, apa kamu yakin dengan orang yang dekat dengan kamu sekarang kalau dia akan menjadi imam yang baik bagimu?" ustadjah Okky menyentuh bahunya.

Prilly menerawang. Dia menyayangi Radit. Dua tahun ini mereka sudah bersama-sama dalam suka maupun duka. Suka berfoya-foya, suka mabuk bersama, suka berpesta narkoba, suka ngebut dijalanan, suka pulang subuh, dan duka jika tidak ada yang menggelar pesta, duka jika tak ada waktu berduaan karna mami Prilly galak dan bisa tiba-tiba datang, duka saat ada teman mereka yang meninggal karna kecelakaan atau Over dosis obat-obatan. Nauzubillah Minzalik.

Prilly resah. Apa dia harus memilih orang yang sudah dikenal dekat tapi akan membawanya pada kemaksiatan atau memilih orang yang tak dikenal untuk menjadi Imam yang dapat menuntun pada kebaikan? Bolehkah hati kecilnya berkata jika ia harus dengan orang yang menuntunnya dalam kebaikan dia menginginkan orang yang ia kenal misalnya ustad Ali? Upsss, kenapa pikirannya jatuh pada ustad Ali? Menurut Mala ustad Ali bilang sudah ada seseorang yang menunggunya. Prilly menggeleng, keinginan yang jauh sekali dari jangkauan.

"Pikirkan Prilly, keluarga yang mengkhitbah kamu keluarga seorang Ulama, Abinya Kiai, dia Ustad, Uminya Ustadjah, mereka guru spiritual orangtuamu," ucap Ustadjah Okky lagi.

"Kalau lebih memilih yang kamu bilang kekasihmu, kamu harus bisa membimbingnya menjadi lebih baik, Pril, itu saja pesan saya," lanjut Ustadjah Okky lagi.

Dan Prilly dilema.

***

Mengalah pada Takdir

Akhirnya waktu berpisahpun tiba. Prilly dijemput orangtuanya untuk kembali kedunia luar. Selain karna pesantren sudah cukup memberinya ilmu dan hidayah, ia juga harus melanjutkan cita-citanya diluar dan mewujudkan harapan kedua orangtuanya.

"Prilly, jangan lupakan kami ya!" Airmata Nampak menggantung dipelupuk mata Mala.

"Iya, sama-sama Mala," Prilly menerima pelukan Mala yang terdengar terisak. Prilly ikut terharu karnanya. Akhirnya Pingkan dan Raylapun mendapatkan pelukan perpisahan bergantian.

"Mala, Pingkan, Rayla, kalian baik-baik ya di sini, aku di sini hanya titipan, dititip untuk jadi lebih baik, dan sekarang entahlah, apakah aku sudah lebih baik?" Prilly tersenyum pahit.

"Alhamdulilah, jauh lebih baik daripada baru datang sebulan lalu, dulu songong, keras kepala, memaksakan kehendak, suka mengomel tak jelas!" Ucap Pingkan diiringi senyum malu Prilly.

"Aku minta maaf ya pada kalian jika selama aku di sini sangat menjengkelkan dan ada kata-kata yang salah juga menyinggung kalian," ucap Prilly lagi.

"Kamipun begitu, kalau ada kalimat yang membuatmu sakit hati mohon maaf ya Prilly!" Pingkan menyahut dan menggenggam erat tangan Prilly karna ia merasa selama Prilly dipesantren, kata-katanyalah yang paling banyak menyakitkan meskipun itu hanya membalas ulah Prilly yang pada awalnya sangat menjengkelkan.

Prilly akhirnya juga pamit pada pengurus pesantren, Ustad Maulana, Ustadjah Okky dan Ustad Syam. Rasanya sedih meninggalkan pesantren yang merubahnya menjadi Prilly yang lain. Prilly yang sekarang, Prilly yang sopan dan takut pada Allah.

"Terima Kasih Ustad dan Ustadjah sudah membimbing saya," Prilly menjabat dan mencium tangan mereka dengan tulus.

Mamang Mamat yang melihat langsung berbinar senang. Ternyata tak sia-sia sarannya mendidik enengnya dipesantren selama sebulan. Sekarang enengnyapun dikhitbah keluarga Kiai. Waktu yang cukup singkat untuk mendapatkan sebuah hidayah. Tetapi hidayah dari Allah hanyalah seperti membalikkan telapak tangan. Allah yang paling kuasa membolak-balik hati manusia.

Tapi di dalam mobil kenapa enengnya terlihat diam dan muram. Ada apakah? Mang Mamat tidak berani bertanya melihat enengnya berwajah sedikit resah. Bukankah harusnya senang dan bangga bisa dipinang seorang anak kiai. Tentu menikah dengan seorang ustad adalah dambaan wanita sholehah.

"Ily, siap-siap ya, keluarga yang mengkhitbah Ily akan datang bertemu dengan Ily besok malam."

Prilly hanya diam mendengar ucapan maminya. Ia ingin menolak tapi bagaimana? Tak tega memutuskan Radit meskipun ia susah sekali dihubungi. Prilly akan mencoba menghubunginya lagi. Ia tak ingin pernikahannya diam-diam dan ujung-ujungnya menjadi masalah dikemudian hari.

Bukankah Radit berjanji menunggunya keluar dari pesantren? Dan ia meninggalkan dunia luar bukannya menghitung tahun. Tetapi hanya sebulan.

"Anty Ilyyyyyy......."

Sampai dirumah mereka sudah disambut keluarga Sarah sepupunya. Nicole putri Sarah menyambut Prilly dengan suka cita.

"Haloo cantikk sini anty gemes-gemes dulu," Prilly menyambut uluran tangan Nicole. Nicole menyambut tangannya sambil meletakkan punggung tangan Prilly yang digenggamnya dipipinya.

"E,eh salaman gaya apa ini? Kalau mau cium tangan, hidungnya yang nempel kepunggung tangan jangan pipinya apalagi dahi..." protes Prilly.

"Emangnya kenapa anty?"

"Nggak ada ya dalam Islam salaman cium tangan gaya begitu sama orang yang lebih tua, yang namanya cium itu ya hidung ketemu punggung tangan bukan punggung tangan ditempelin kepipi atau dahi, paham Nicole?" ucap Prilly lagi menasehati Nicole sambil langsung mempratekkan pada Nicole bagaimana cara cium tangan yang benar.

"Ciee yang habis pulang dari pesantren udah banyak ilmu yang didapat, langsung dikhitbah pula..." seru Sarah.

"Ah, kak Sarah mah, bikin malu aja," sahut Prilly sambil memeluk dan menggemas-gemas Nicole dan menggigiti pipi anak yang montok berusia 4tahun itu.

"Ihhh gemesnyaaaa, emhhhh emhhhh, Nicole tidur di sini sama anty Ily ya biar digemesin sebelum bobo!" Prilly mengeratkan pelukannya dengan gemas pada tubuh montok Nicole.

"Bikin sendiri makanya, jadi tiap malem bisa digemesin!" sambar Sarah lagi membuat Prilly tertawa.

"Bikin sendiri gimana sih? Punya laki aja kagak?" Sahut Prilly dengan aajah malu.

"Itu ada yang nge-khitbah, tunggu apalagi?" Sahut Sarah cuek.

"Kak Sarah ini..." rajuk Prilly.

"Tunggu apalagi? Terima aja, Ly, mau sampai kapan kamu mikirin duniawi, akherat Ly yang paling penting!" kata Sarah mencoba meyakinkan Prilly.

Prilly menghela nafasnya. Bagaimana ini? Kenapa harus gelisah seperti ini? Sampai beranjak malam, mata Prilly tak bisa dipejamkan. Dia harus tertidur dulu supaya bisa sholat malam meminta petunjuk dari Allah. Prilly mengenal Radit luar dalam. Eh, luarnya saja, karna meski begitu Prilly ogah sembarangan memberikan segalanya. Peluk cium biasa saja tapi tetap ada batasannya. Prilly bergidik mengingat peluk dan cium. Selama ini ternyata pacarannya dipenuhi nafsu dan kenikmatan sesaat.

Handphone ditangannya sudah sedari tadi ia genggam. Ia memanggil nomor Radit tapi belum juga diterima. Kemana dia? Prilly masih mencoba menelponnya. Berkali-kali ia coba menghubungi

Radit. Dan pada akhirnya sepertinya membuahkan hasil.

"Assallamualaikum!" Prilly mengucapkan salam ketika telpon akhirnya diterima.

"Heii, sudah jadi ustadjah sekarang ya, tumbenan salamulekum, udah pulang berarti bisa pesta lagi dong, say?"

Diberi salam, Radit justru tidak menjawab. Mlah ucapannya mengajak kembali kedunia sebelumnya saat Prilly masih belum mendapatkan ilmu dipesantren. Tetapi Radit tidak sepenuhnya salah. Karna niat Prilly sebelumnya ia hanya sementara dipesantren. Cuma mengikuti mau orangtuanya. Jadi ia berjanji pada Radit kalau keluar dari pesantren mereka akan kembali berpesta seperti sebelumnya karna ia yakin pesantren takkan pernah bisa mengubahnya.

"Radit, kamu cintakan sama aku?" Pertanyaan Radit dijawab Prilly dengan pertanyaan balik. Salamnya tidak dijawab, yang ada malah ucapan menyindir yang ia terima.

"Cinta dong, lo cinta gue dunia dan akherat!" Radit menyahut dengan nada yang antusias dan diakhiri tawa yang panjang.

"Berarti mau berubah jadi lebih baikkan?" Tanya Prilly lagi.

"Maksudnya?" Radit terdengar mulai bingung dengan pertanyaan Prilly.

"Nggak ada pesta narkoba, nggak ada pub, nggak ada diskotik, nggak ada mabuk bareng lagi, kamu maukan, cinta sama aku karena Allah?" Prilly

lirih berucap dengan jantung yang berdebar menanti jawaban apa yang akan didengarnya.

"Lo sakit panas ya?"

Deg, Jantung Prilly seperti dipukul rasanya.

"Radit..."

"Lo nikah aja sama kiai atau ustad kalau mau kayak gitu, gue cinta dunia gue yang sekaranglah, lebih asikkk," seru Radit dari sebrang sana membuat hati Prilly meluruh.

"Radit..."

"Pesan gue jangan terlalu dekat sama Allah, nanti lo dipanggil..."

Tawa panjang Radit terdengar mencela dan memekakkan telinga membuat Prilly tak nyaman.

Klik. Sepertinya ini cukup menjadi petunjuk buat Prilly untuk menentukan pilihan.

"Terima saja Mi, Ily pasrah saja sama siapa Ily dinikahkan asal menurut Mami dan Papi dia mampu menjadi Imam buat Ily yang penuh dosa ini!" Prilly berkata dengan nada pasrah.

"Nggak mau lihat calon suami Ily?" Tanya Tante Sihra meyakinkan Prilly lagi.

"Enggak Mi, kalau Ily lihat takut berubah pikiran!" Prilly menggeleng. Sepertinya ia merasa harus mengalah saja pada takdir.

"Tapi calon ibu mertua Ily mau lihat calon menantunya," ucap Mami Prilly lagi.

"Silakan aja Mi, mau lihat dari ujung rambut keujung kaki, trus mau tes keperawanan juga nggak papa!"

"Huss, tes keperawanan apa sih?"

"Siapa tau mau diliatin pake senter!"

Prilly setengah bercanda karna setelah mengatakan itu ia tertawa membuat maminya menggelengkan kepala sambil ikut tertawa. Gokilnya anak ini ternyata belum hilang. Tetapi satu hal yang membedakannya sekarang adalah ia menjadi gadis yang penuh pertimbangan. Dan kali ini pertimbangannya meskipun semata hanya karna tak bisa berharap banyak dari Radit, Prilly juga harus meyakini kalau ini sudah kehendak Allah.

***

Segera Halal

Hati Prilly dag dig dug dan kakinya sedikit gemetaran ketika menunggu di dalam kamar saat calon mertua dari orang yang mengkhitbahnya datang dan sedang berbicara kepada orangtuanya.

"Aduhh, kapan ya tu mertua ngeliatin gue? Kenapa rasanya gugup banget sih?"

Prilly memegang dadanya. Entah kenapaia merasa takut kalau mertuanya tidak suka setelah melihatnya. Ia merasa gugup mengingat apakah orangtua dari seseorang yang meminangnya ini akan puas melihat segala yang ada pada dirinya. Rasanya ia belum pantas menjadi istri seorang ustad. Rasanya ia tak pantas berdampingan dengan seseorang dengan ilmu agama yang jauh sekali di atasnya.

"Justru kamu harus merasa bersyukur sayang, kamu beruntung akan memiliki imam yang bisa menjadi pemimpin dalam rumah tangga dan mengajakmu dalam hal kebaikan," Mami justru menyemangatinya agar tak merasa tidak pantas tetapi merasa beruntung. Dan Prilly tak bisa berkata apa-apa lagi. Ia sudah memutuskan untuk menerima khitbahnya dan sekarnag ibu mertuanya akan melihat dia dari ujung rambut keujung kaki.

Terdengar pintu diketuk dan salam dari luar kamarnya. Tadi ia memang diminta untuk menunggu di dalam karna calon ibu mertuanya yang akan melihat dirinya dan melihat keadaannya. Hal ini memang diharuskan agar tidak seperti membeli kucing di dalam karung. Jadi pihak laki-laki

yang mengkhitbah diperbolehkan untuk melihat calon istrinya melalui keluarga atau orangtuanya.

Prilly mebuka pintu dengan jantung yang masih saja berdebar. Sekarang debarannya bertambah tak biasa. Kakinya semakin gemetar saja. Dan begitu membuka pintu terlihat sosok perempuan dengan pakain dan jilbab yang menutup seluruh tubuhnya.

"Assalamualaikum, Prilly..." suara wanita itu mengucapkan salam membuat dada Prilly bergetar.

"Wa'alaikumsalam, Umi..." Prilly menjawab salam wanita yang dipanggilnya umi itu dengan suara bergetar.

Prilly membiarkan tangan wanita itu menyentuh tangannya yang dingin lalu menggenggamnya.

"Apa sudah siap menjadi seorang istri?"

"Insya Allah, umi!"

"Siap menjadi istri yang ditinggalkan untuk berjihad dijalan Allah?"

"Maksudnya umi?"

"Calon suamimu seorang ustad, pasti dia akan dipanggil untuk memberikan ilmunya kepada orang-orang yang menginginkan ilmunya dibagi, mungkin saja dalam jarak yang jauh dan itu artinya kamu akan sering ditinggalkan," jelas calon mertuanya tersebut.

"Siap umi, Insya Allah!"

"Siap mengikuti aturan suami dan lepas dari orang tuamu?"

"Bagaimana maksudnya umi?"

"Setelah menikah seorang perempuan itu menjadi tanggung jawab suaminya dan lepaslah tanggung jawab orangtua terhadap dirimu, kamu harus patuh pada suamimu bukan pada orangtuamu lagi," jelas umi lagi membuat Prilly memahami keputusan yang dibuatnya ini adalah keputusan yang sangat besar.

"Iya umi, Insya Allah, mohon umi membimbing saya untuk menjadi istri yang baik dan sholehah sesuai dengan syariat agama," sahut Prilly dengan yakin.

Wanita itu tersenyum bijak dan menenangkan hati Prilly. Calon ibu mertuanya yang dipanggil umi itu berkali-kali mengelus wajahnya. Melihat dia dari atas kebawah. Mencium kening dan mencubit pipi lalu dagunya.

"Subhanallah, Alhamdulilah, segera kamu akan halal bagi Akhmad..."

Prilly tersenyum dan mengangguk.

"Insya Allah, Umi, Aamiin!"

Prilly sekarang pasrah saja dengan siapapun ia akan menikah. Dari calon mertuanya saja ia sudah bisa mendapatkan gambaran mengenai calon suaminya. Pasti ia bersahaja dan akan memperlakukannya dengan baik. Pasti dia jodoh terbaik. Insya Allah.

***

Akhirnya Dia

"Ya Akhmad Lilahita'ala bin Ilyas Alkhatiri uzawwijuka 'ala ma amarollohu min imsakin bima'rufin au tasriihim bi ihsanin, ya Akhmad Lilahita'ala bin Ilyas Alkhatiri."

"Na'am/labbaik."

"Anakahtuka wa zawwaj-tuka makhthubataka Prilly Dinata binti Sastra Widjaya bi mahri mushaf alquran wa alatil 'ibadah haalan."

"Qobiltu nikaahahaa wa tazwiijahaa bil mahril madz-kuur haalan."

Akad nikah berbahasa arab tersebut akhirnya diakhiri dengan ucapan "Barakallah..." dari para saksi yang artinya kedua mempelai sudah sah menjadi suami dan isteri.

Prilly masih di dalam kamar. Samar didengarnya ijab kabul. Akhmad Lilahita'ala bin Ilyas Alkhatiri? Akhmad Lilahita'ala Ilyas? Apakah sama orangnya? Ali? Diakah yang jadi suaminya? Seketika jantung Prilly rasanya berqasidah. Ya, Prilly takkan menyebutnya berdisko atau bagai dipukul seperti gendang karna berdangdut. Yang menikahinya seorang ustad, ya berqasidahanlah jadinya. Semoga rindunya pada sosok yang diharapkannya tak membuat ia berdosa bila salah orang.

"Ily, ijab kabul sudah selesai, kamu disuruh keluar," ucapan Sarah yang menengok kedalam kamar pengantinnya.

"Mempelai pria ingin menjemput mempelai wanita? Sudah Sah, silakan saja!" suara dari mikropon terdengar sayup ketika pintu terbuka.

"Ily, dia kesini..." kata Sarah yang melongok keluar, "Kakak mundur dulu!"

"Mau kemana, Kak Sarah?" Prilly rasanya jadi gemetar.

"Suamimu yang menjemput," ucap Sarah sambil berlalu dan menganggguk pada Pria yang berada didepan pintu. Pria yang sudah sah menjadi suami Prilly, sepupunya.

Prilly menggigit bibirnya merasakan degup jantung yang detaknya semakin menjadi-jadi rasanya. Berdiri dengan menundukkan wajah rasanya membuat lututnya seperti tak kuat menahan tubuh. Ketika suaminya sudah berada didepannya Prilly tak juga bisa mengangkat wajahnya. Hanya terlihat kaki mereka sekarang.

"Assallamualaikum!"

Ya Allah, suaranya seperti tidak salah. Prilly melihat tangan pria itu gemetar ketika terangkat dan memegang bahunya.

"Wa'alaikumsalam!"

Prilly merasa suaranyapun ikut bergetar tapi tetap menunduk tak sanggup menatap wajahnya. Terasa tangan dingin menyentuh dagu dan mengangkatnya hingga mereka bertemu pandang.

"Ali..."

Ali. Ustad Akhmad Lilahita'ala Ilyas. Pria itu tersenyum memandang istrinya yang sepertinya takjub tak percaya. Seperti dirinya yang tak percaya ternyata kini gadis didepannya sudah benar-benar menjadi isterinya.

Ketika memandang cantik paras istrinya dalam balutan kebaya modern dan berhijab terbayang didepan mata Ali saat Prilly dengan wajah dongkolnya mengomel menyapu halaman karna dihukum akibat melalaikan sholat subuh. Sikap tak menjaga image yang diperlihatkannya membuat Ali menyadari gadis didepannya itu dulu hampir mirip dengannya. Tak tahu apa-apa soal agama dan tak tahu apa-apa tentang amal ibadah hingga ia menemukan titik dimana merasa harus bertobat. Dan Ali begitu saja tertarik dengan sikap apa adanya gadis itu.

Ketika mengimaminya dan ustadjah Okky sholat, bahkan terbersit dalam batin Ali doa agar ia bisa selalu mengimami Prilly dalam keadaan muhrim dan halal. Dan saat mendengar Prilly jatuh ke kolam dilingkungan pesantren, darah Ali rasanya tak mengalir karna takut terjadi apa-apa padanya.

"Akhmad, umi minta kamu pulang ya, ada yang ingin umi sampaikan padamu."

"Iya umi, boleh aku tau apa yang ingin umi sampaikan?"

"Umi mengkhitbah seorang gadis untukmu, dia puteri dari seorang jema'ah dimajelis Abi, ibunya sempat bercerita soal keadaan anaknya, dia persis seperti kamu dulunya, umi yakin kamu bisa membawanya kearah yang lebih baik."

Seketika Ali terbayang wajah Prilly. Selama ini tak ada kesempatan bagi mereka untuk saling bicara karna Mala. Ali tahu bukan Mala yang sengaja mengejarnya tapi Pingkan yang memberi

jalan bagi Mala agar bisa dekat dengannya tanpa menyadari hati Ali bukan pada Mala tapi pada Prilly. Ali percaya maut, rezeki, jodoh dan semuanya sudah ada yang mengatur. Mungkin khitbah umi pada seseorang adalah jawaban bagi jodohnya. Bukan Mala ataupun Prilly. Kenikmatan apalagi yang paling besar kalau bukan Ridho Ibu dan Ridho Allah.

"Kita masih menunggu gadis itu menerima atau menolak khitbah kami, Akhmad!" ucap umi lagi membuat Ali menyerahkan pada ketentuan Allah.

"Assallamualaikum," bisik Ali ketika akan meninggalkan pesantren ketika dilihatnya Prilly muncul diujung jalan menuju kamarnya.

'Aku masih berharap kita bertemu lagi dan berjodoh, Prilly!' Hati Ali berbisik ketika dari gerak bibirnya Ali melihat Prilly menjawab salam yang ia ucapkan.

"Namanya Prilly Dinata Sastrawidjaya, dia dikirim kepesantren agar lebih tau ilmu agama, gadis seperti ini ladang pahala bagimu karna kamu akan menjadi imamnya dan membawanya kejalan yang lebih baik, Akhmad," ucap umi menunjukkan foto Prilly padanya dan seketika Ali berharap Prilly akan menerima khitbah orangtuanya.

"Gadis itu menerima, dia tak mau melihat calon suaminya, tapi umi sudah bilang ingin bertemu dengannya karna kita berhak untuk melihat keadaannya dari ujung rambut ke ujung kaki."

Kalimat umi beberapa waktu kemudian membuat dada Ali merasa dialiri udara yang menyejukkan hingga ia tak hentinya tersenyum.

"Tolong umi sentuh wajahnya untukku, cium keningnya untuk membayar rinduku, umi, ucapkan semoga ia segera halal bagiku!"

Umi tersenyum dan meluluskan keinginan Ali. Begitu bertemu calon menantunya, ternyata bukan hanya semata karna pesan Ali ia melakukan semua yang dipesankannya itu tapi hatinya juga merasa cocok menjadikan gadis didepannya menantu. Cantik, nampak anggun dan ceria dengan senyumnya.

"Aku tidak bisa memasak seperti Mala," Suara Prilly memecah sunyi diantara mereka dan memecah lamunan Ali tentang perjalanan waktu pertemuan dan perpisahan mereka hingga bertemu lagi dikamar pengantin.

"Kamu akan belajar, tapi kalaupun tidak, aku cukup digorengkan ayam atau telur dadar," sahut Ali lembut menggetarkan jiwa. Prilly tersenyum sambil menunduk lagi tak tahu harus bicara apa dan Ali menyentuh dagunya lagi.

"Akhirnya kamu yang halal bagiku!"

"Akhirnya kamu yang jadi imamku!"

Ali menunduk dan mencium kening Prilly hati-hati. Prilly memejamkan mata ketika bibir suaminya yang lembut dan lembab itu menyentuh kulit dahinya. Jantung mereka sama berdebar sekarang. Begitu Prilly membuka mata, tatap mata yang menyejukkan masih tersirat dari mata seorang pria

yang tak sengaja pernah diharapkannya menjadi jodohnya. Prilly bersiap menutup matanya lagi ketika wajah Ali menunduk dan nafasnya menghembus menyapu bibirnya. Dadanya terasa nyeri dan mengilu ketika bibir suaminya itu menempel dan bergerak diujung bibirnya. Prilly rasanya kehabisan oksigen meskipun ciumannya singkat.

"Ehem, maaf pengantin, tamunya protes pengantin Pria kelamaan menjemput Pengantin wanitanya."

Ya Allah, Prilly merasa wajahnya menghangat. Dapat dipastikan wajahnya memerah seperti Ali sekarang. Sarah yang berada didepan pintu tak dapat menahan senyumnya melihat sepasang pengantin baru didepannya yang sedang lupa harus turun kebawah karna ditunggu para tamu, saksi dan penghulu untuk pembacaan sighat taklik nikah, menandatangani berkas pernikahan dan diberi ucapan selamat.

"Sabar, sudah halal, kapanpun masih bisa," ucap Sarah lagi ketika membantu Ali menggandeng Prilly menuju keluar.

Prilly dan Ali berpandangan penuh rasa bahagia. Bahagia karna mereka sekarang telah jadi satu dalam ikatan suci dan halal bagi satu sama lain.

Yang membuat Prilly terkejut karna di walimah mereka itu ada Ustad Maulana yang hadir sebagai saksi, juga ustadjah Okky dan yang lebih mengejutkan ada Mala, Pingkan dan Rayla.

"Selamat Prilly, Ustad Ali sudah menjadi Imam yang halal bagimu sekarang," ucap Mala tulus melunturkan ketidak nyamanan yang sempat dirasakan Prilly ketika melihatnya. Begitupun Pingkan dan Rayla diiringi senyum bijak dan lembut ustadjah Okky yang menenangkan.

Ali menggenggam tangan Prilly selama membacakan Sighat Taklik dibuku Nikah mereka. Berharap janji yang diucapkannya di hadapan banyak orang tersebut dapat ia pertanggungjawabkan di hadapan mereka dan Allah Subhanawata'ala tentunya.

~Ketika aku sudah halal bagimu, dan kau resmi menjadi imamku, aku berharap Allah memberi rahmatnya agar kita hanya dipisahkan oleh maut dan hidup bersama selamanya...~

***

Bersujud Bersama

Menjadi isteri seorang ustad tak pernah dibayangkan oleh Prilly sebelumnya. Ustad yang tampan, santun dan berlatar belakang sama dengannya yaitu tidak tahu apa-apa tentang agama dan disadarkan oleh satu kejadian, pasti Ustad Ali akan sangat mengerti dirinya yang masih minim pengetahuan agamanya. Rasanya sangat beruntung, Allah menuliskan takdirnya sangat indah. Selama ini Prilly merasa hidupnya sudah sangat indah dengan keglamouran dan pergaulan kekinian. Ia tak menyadari hatinya kosong dengan nilai-nilai agama untuk bekal diakherat kelak karna selama ini hanya memikirkan keduniaan.

"Kita sholat Isya dulu ya," suara Ustad Ali yang kini menjadi suaminya membuat dada Prilly berdebar lebih dari debaran biasa.

'Setelah sholat Isya mau ngapain ya?' Prilly menutup wajahnya dengan sebelah tangan sambil tersipu malu sendiri. Baru sekali dicium setelah halal membuat jantung Prilly sedari tadi tak henti-hentinya berdegup tak biasa.

"Ayo, ambil air wudhu, kalau sudah waktunya sholat maka segerakan," ucap Ustad Ali yang baru saja keluar dari kamar mandi dan wajahnya sudah segar dengan air wudhu.

Prilly mengangguk dan melangkah sambil menggulung lengan bajunya menuju kamar mandi dimana di sana terdapat kran air yang mengucur untuk berwudhu .

"Ushali Fardhol Isya'i Arba'a Rokaatim Mustakbilal Kiblati adzaan Imaman Lillahita'ala," Ali

terdengar dengan suara lirih membaca niat sholat Isya sebagai Imam dengan sebelumnya menengok Prilly yang sudah siap dengan mukena berdiri di atas sajadah dibelakangnya sebagai makmum sebelum mengangkat takbir, " Allahu Akbar!"

"Ushali Fardhol Isya'i Arba'a Rokaatim Mustakbilal Kiblati adzaan Makmuman Lillahita'ala," Prilly membaca niat sebelum mengangkat takbir sebagai makmum suaminya,"Allahu Akbar!"

Menjadi Imam dan Makmum untuk yang kedua kali setelah halal memiliki kesan tersendiri buat Ali dan Prilly. Rasanya dunia ini menjadi penuh warna dan sangat tak dikira akan indah seperti saat ini. Jodoh hanya Tuhan yang tahu dan cara mempertemukan dua insan juga Allah telah mengaturnya. Ali dan Prilly merasa sangat bahagia dan bersyukur.

Membaca wirid panjang lalu berdoa yang dituntun Ali sedangkan Prilly mengaminkan dengan segenap hati mengakhiri sholat Isya berjama'ah mereka. Ali berbalik dan mengulurkan tangannya lalu Prilly menyambut dan mencium punggung tangan dan telapak tangan suaminya kemudian sebuah kecupan singkat mendarat dikeningnya. Meskipun ini sudah kesekian kalinya tetapi tetap saja jantung Prilly terasa berdenyut ngilu.

Prilly membereskan sajadah mereka yang tadi digunakan untuk sholat, mengibas dan melipatnya lalu menaruh kedalam lemari khusus. Ali melepas baju koko dan sarung yang dipakainya lalu menggantinya dengan kaos dan celana kain pendek

selutut. Sekarang kesan ustadnya sudah hilang. Dia seperti seorang pria biasa yang sangat tampan dimata Prilly. Prilly masuk kedalam kamar mandi dengan membawa baju ganti karna masih merasa malu kalau berganti pakaian didepan Ali. Ketika keluar dari kamar mandi dengan kaos tidur dilihatnya Ali sudah berada dibalik selimut dengan memejamkan matanya. Prilly menarik napas antara lega tapi masih juga berdebar.

'Ya Allah, kenapa jantungku rasanya semakin berdebar saja,' Prilly memegang dadanya sebelum ia menyadari Ali memicingkan mata melihatnya berdiri terpaku ditepi tempat tidur.

"Siniii, kenapa berdiri disitu aja sih?" Tanya Ali sambil menahan senyumnya melihat wajah Prilly sedikit merona. Ali bangun dari berbaringnya dan mengulurkan tangan pada Prilly disambut Prilly dengan deg-degkan.

"Dingin tangannya," ujar Ali membuat Prilly makin mengeratkan genggamannya.

"Kamu juga," sahut Prilly menaikkan kaki ke tempat tidur dengan lutut kanan yang terlipat terlebih dahulu menyentuh tepi tempat tidur. Ali terlihat nyengir sebenarnya dia sendiripun sama berdebar dengan Prilly tapi berusaha untuk biasa saja meskipun rasanya tak bisa.

Begitu kepala mereka sama-sama menyentuh bantal mereka saling menoleh dan tersenyum canggung. Sesaat mereka hanya saling bertatapan dan setelahnya tangan Ali menyentuh pipi Prilly

yang mulus hingga membuat mata Prilly berkedip menetralkan detak jantungnya.

"Kamu bahagia nggak ternyata menikah denganku?" Tanya Ali lirih.

"Bahagia," sahut Prilly seperti gadis polos. Sumpah rasanya berbeda sekali saat masih berpacaran dengan Radit, tak ada canggung, tak ada sungkan, namanya juga godaan syetan yang terkutuk karna tidak halal. Sekarang dalam keadaan halal disatu tempat tidur yang sama dengan jodohnya ternyata ada perasaan canggung tapi dengan debaran jatuh cinta rasanya.

"Kenapa? Apa kamu menyadari jatuh cinta padaku?"

Prilly mengerucutkan bibir mendengar ucapan Ali. Pede juga ini seseustad.

"Ihh lucu bibirnya mengerucut, iya bukan kamu yang jatuh cinta, tapi aku!" lanjut Ali lagi. Prilly tersenyum malu-malu. Jatuh cinta kata seseustad?

"Kok bisa jatuh cinta sama aku, ustad?"

"Cinta itu anugerah, Allah yang kasih perasaan itu, nggak tahu entah kenapa bayangan kamu dimataku itu sering berkelebat tapi sering juga aku tepis, aku harus jaga mata dan pikiran karna dipesantren tujuanku hanya menimba dan berbagi ilmu, bukan untuk mencari cinta," jawab Ali sambil tetap memandang Prilly dengan tangan yang menyisihkan rambut kebalik telinga isterinya itu.

"Ada bayangmu juga dimataku, tapi aku harus jaga mata dan hati karna aku punya pacar, di

khitbah orang tak dikenal membuat aku bingung, kalau tetap bersamanya dia tak mau berjalan dijalan Allah, aku sempat berpikir seandainya yang mengkhitbah itu kamu pasti aku langsung mau, karna jika aku memilih orang yang akan membimbing aku aku maunya kamu yang sudah aku kenal," sahut Prilly akhirnya setelah beberapa saat terdiam.

"Kamu tau, ketika aku melihat fotomu, aku langsung berharap kamu menerima khitbah orangtuaku, dan Alhamdulilah berkat jalan Allah maka semuanya berjalan lancar, apapun alasannya kamu mau menerima khitbah orangtuaku, aku yakin semua itu tuntunan dari Allah agar kita bisa disatukan-Nya, Allah punya cara untuk mempertemukan dua hati, contohnya hati kita, " ucapan Ali yang lancar dan lembut ditelinganya membuat Prilly memandangnya tak berkedip. Takjub dengan cara Allah mempertemukan mereka.

"Aku cinta sama kamu," ucapan cinta Ali membuat mata Prilly makin melebar.

"Aku kira ustad nggak bisa bicara cinta." ucap Prilly akhirnya dengan dada yang hangat dan berbunga.

"Ustad juga manusia, Prilly..." sahut Ali memperjelas kalau mereka hanyalah sepasang manusia yang memiliki rasa cinta. Prilly mengalihkan pandangannya dari mata Ali yang menatap tajam menusuk kedalam matanya.

"Akuuuu...juga...cinta ustad," Prilly terdengar berbisik ketika Ali menyentuh pipi berharap Prilly mau memandangnya.

"Cinta pada ustad atau pada Ali?"

"A...li..." Prilly terbata. Ali tersenyum.

"Perasaan ini datangnya dari Allah, tentu karna Allah juga kita bisa disatukan dalam kehalalan ini, bersyukur kita dipertemukan dan tak lama disatukan dalam ikatan suci," bisik Ali nyaris tak terdengar tapi Prilly masih mendengarnya.

"Alhamdulilah!"

Mereka berpandangan lagi. Saling menjangkau wajah didepannya masing-masing. Saling menyisihkan rambut yang jatuh dikening mereka. Ali mendekat dan menarik kepala Prilly lalu menyentuh kening istrinya itu dengan kelembutan bibirnya. Prilly memejamkan mata menahan napas ketika Ali melepaskan bibir dari keningnya.

"Semoga Allah menuliskan takdir kita untuk selalu bersama selamanya setelah halal ini," ucap Ali.

"Aamiin, Ya Rob," sahut Prilly.

Ali menarik Prilly untuk lebih merapat. Mencium lagi keningnya, kedua pipi lalu bibirnya dan memberikan sentuhan begitu lembut ketika kekenyalan bibir mereka beradu dengan dada yang berdesir ngilu.

"Bismillah Allahumma jannibnis syaitan wa jannibis syaitan ma razaqtana......."

Sebelum melabuhkan cinta mereka dalam penyatuan yang sempurna sebagai suami isteri, Ali

melafazkan doa diiringi Prilly agar keturunan mereka kelak menjadi orang-orang yang sholeh atau sholehah dijauhkan dari godaan setan yang terkutuk.

"Dengan nama Allah, Ya Allah! Jauhkan kami dari setan, dan jauhkan setan untuk mengganggu apa yang Engkau rezekikan kepada kami."

Tenggelam dalam cinta karna Allah setelah halal membuat perasaan Ali dan Prilly sangat bangga dan bahagia. Kisah hidup yan tadinya jauh dari Agama dan Jauh dari sang maha pencipta membawa mereka pada kesadaran akan pentingnya bekal untuk diakherat karna hal itulah yang mempertemukan mereka sehingga menjadi dua insan yang halal satu dengan yang lainnya.

"Akhirnya aku halal bagi seseorang yang aku cintai, terima kasih ya Allah!" Prilly memejamkan matanya merasakan nikmat cinta yang saat ini mereka reguk, meremas tubuh yang menyatu dengan peluh keimanan.

Ali menatap Prilly yang membuka matanya perlahan dan tatapan mereka saling beradu dipuncak gelombang penyatuan cinta yang datang dan berharap apa yang mereka satukan dapat menghasilkan insan terbaik kelak.

"Allahummaj'al Nuthfatana Dzurryyatan Thoyyibah, Ya Allah jadikanlah nuthfah kami ini menjadi keturunan yang baik," Lirih ucapan Ali ketika mengatur napasnya yang tersengal dengan dada yang berdegup cepat ditelinga Prilly yang

sama mengatur dan menetralkan tarikan napas dan degup jantungnya.

"Alhamdulilahilladzi Khalaqa minal maa I basyaraa, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan air ini menjadi manusia(keturunan)," bisikan Ali yang lembut diamini Prilly dengan harapan doa mereka terkabul dan memiliki keturunan yang baik kelak jika Allah memberi kesempatan untuk memilikinya.

Alhamdulilah, segala puji bagi Allah yang menciptakan rasa cinta dan menuliskan takdir manusia. Dunia ada dalam genggaman- Nya. Maka sekarang berbahagialah bagi yang telah disatukan dan dihalalkan dalam ikatan suci pernikahan. Jalanilah hidup dengan selalu berjalan atas kehendak-Nya, menjauhi larangannya, menjalankan apa yang sudah menjadi kewajiban bagi manusia didunia.

Akhirnya Aku halal Bagimu, tiada satu yang dapat membuat takdir kita menyatu kecuali hanya Allah yang Maha Kuasa. Dan percayalah rencana Allah pasti jauh lebih baik daripada rencana manusia…………………..

***

Akhirnya Setelah Halal

Dua bulan kemudian...

Mami sakit. Tadi Prilly menerima telpon dari papi kalau mami sakit. Ingin sekali Prilly pergi langsung ke rumahnya untuk menjenguk mami tapi Ali suaminya belum pulang. Prilly mencoba menelpon berkali-kali tak juga aktif. Kenapa tidak aktif? Tentu saja karna ia sekarang sedang berdakwah, mana mungkin mengaktifkan telpon. Pasti kalaupun aktif akan disilent. Ali bilang ia hanya menggunakan telpon itu untuk kepentingan panggilan dakwah dan komunikasi dengan keluarga terutama dengan istri dirumah.

"Aku pergi dulu sayang, kamu jangan kemana-mana ya!" Ali berpesan tadi sebelum pergi.

"Ya hati-hati, kabari aku bila udah sampai di tempat tujuan ya, semoga dakwahnya dilancarkan, selamat kembali tiba dirumah!"

"Iya."

Ali menunduk mencium kening istrinya itu pelan. Menatap wajahnya sebentar. Prilly mengelus pipinya. Pasti kangen meskipun nanti malam dia juga akan bertemu lagi dengan suaminya itu.

"Melepasnya harus ikhlas..."

"Aku ikutttt..."

"Kamu tadi kurang enak badan, sebaiknya istirahat saja, berikutnya pasti diajak, jangan kemana-mana ya!"

Ya, Prilly sedang tak enak badan. Rasanya meriang hari ini. Kepalanya pusing. Mungkin karna kemarin terlambat makan akibat menunggu Ali

pulang sampai larut malam. Prilly ingin sekali tadi malam makan bersama suami tercinta tetapi dia malah tak kunjung datang sampai Prilly ketiduran dan menemukan dirinya sudah berada ditempat tidur. Ternyata Ali yang memindahkannya ketempat tidur bahkan mengganti bajunya.

Tadi subuh begitu bangun Prilly sudah mendapati dirinya ditempat tidur dan berganti pakaian. Apa Ali yang melepas dan mengganti pakaiannya? Prilly membuka baju yang dikenakannya dikamar mandi. Membukanya terlihat tanda kepemilikan di sekitar dadanya.

Hmm, sempat-sempatnya seseustad memberi tanda cinta, didada pula. Prilly tersenyum dan meraba dadanya. Seketika pori-porinya terlihat menonjol karna merinding.

"Terlalu nyenyak tidurnya tadi malam, maaf ya aku terlambat!" Sebuah pelukan menghangatkan tubuhnya yang tadi merinding. Ali menyusul ke kamar mandi.

"Ditandai juga nggak sadar, tapi menggeliat, mimpi apa sih?"

Prilly meringis dan menggigit bibirnya. Lupa mimpi apa semalam tapi bangun bangun merasa bahagia. Prilly merasa bibir Ali mengecup bahunya. Prilly mengangkat tangan dan mengusap rambut Ali.

"Sayang kamu..."

"Juga...shhhh..." Prilly semakin merinding karna bahunya digigit kecil. Mengerti maksud Ali akhirnya Prilly menunaikan kewajibannya yang

harusnya ditempat tidur tadi malam menjadi dikamar mandi pagi tadi. Aktivitas mereka berakhir dibawah guyuran shower dengan air hangat. Begitulah seorang ustad juga manusia biasa yang menyentuh istrinya dengan penuh cinta. Setelahnya Prilly merasa meriang. Pusing. Ali sampai berkali-kali minta maaf, takut sakitnya Prilly gara-gara ia minta layani tadi dikamar mandi.

"Assalamuaikum!" Ali menggesekkan ibu jarinya kepipi Prilly membuat Prilly menepis ingatannya tentang sentuhan dikamar mandi yang sempat mereka lakukan sebelum mandi dan sholat subuh ketika melepas Ali pergi pagi harinya.

Ali Menundukkan wajah lagi dan kali ini mencicipi bibir tipis istrinya yang merah muda itu sekilas. Akibatnya begitu bersentuhan bibir Prilly yang terbuka membalas ciumannya yang tadi niatnya hanya singkat.

"Wa'alaikumsalam!" Prilly menjawab salam Ali ketika mereka sama-sama melepas ciuman dan mengucapkan istigfar bersama-sama karna larut dalam ciuman padahal Ali ingin segera pergi kesebuah majelis yang mengundangnya.

Prilly melambaikan tangan dan mobil yang membawa Ali berlalu dan keluar dari halaman rumah mereka.

Prilly memijit kepalanya yang bertambah pening mengingat pesan Ali. 'Jangan kemana-mana!' Ali pernah kasih tahu Prilly harus ingat pesannya. Kalau ada apa-apa telpon dia. Tapi sekarang ditelpon kenapa tidak aktif? Prilly bingung.

Dddrrrrt....Dddrrrt.....Ddrrrrttt

Papi calling

Papi lagi?

"Ya, pi?"

"Mami...!"

"Kenapa dengan mami?"

"Mami sudah tak sadar!"

"Apa, pi??"

"Berdoa saja, sayang!"

"Sebenarnya mami sakit apa, pi?"

"Nggak bisa papi jelaskan ditelpon, kamu harus bicara sendiri sama dokter yang menanganinya!"

"Ily nggak bisa kesana pi, Ali belum pulang, handphonenya nggak aktif, dia pesan supaya ily jangan kemana-mana, nanti kalau dia datang atau bisa dihubungi Ily langsung kerumah sakit," Prilly berkats dengan suara bergetar.

Airmata Prilly jatuh tiada henti setelahnya. Tak sempat bicara sama mami. Sekarang mami sudah tak sadar. Tak sempat minta ampun padanya. Sekarang mami koma. Semua ini gara-gara Ali. Kemana Ali? Belum pulang tapi telpon juga tidak aktif. Prilly sangat kesal.

'Istigfar, Prilly!' Hati Prilly mengajak Istigfar.

Memilih antara menuruti keinginan suami atau tunduk kepada perintah orangtua merupakan dilema yang banyak dialami kaum wanita yang telah menikah. Bagaimana Islam mendudukkan perkara ini?

Seorang wanita apabila telah menikah maka

suaminya lebih berhak terhadap dirinya daripada kedua orangtuanya. Sehingga ia lebih wajib menaati suaminya. Allah swt berfirman:

"Maka wanita yang shalihah adalah wanita yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada (bepergian) dikarenakan Allah telah memelihara mereka…" (An-Nisa': 34).

Prilly pernah mendengar tausiah itu dari Ali ketika ia pernah ikut dia pergi ke majelis yang mengundangnya.

Bahkan Ali juga menambahkan sabda nabi dalam hadisnya...

"Dunia ini adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasannya adalah wanita yang shalihah. Bila engkau memandangnya, ia menggembirakan (menyenangkan)mu. Bila engkau perintah, ia menaatimu. Dan bila engkau bepergian meninggalkannya, ia menjaga dirinya (untukmu) dan menjaga hartamu."

Tapi Prilly sekarang merasa hanyalah manusia biasa yang mempunyai perasaan. Saat ini ia marah. Kemana Ali? Kenapa tak datang-datang? Tapi kembali Prilly menekan amarahnya. Harusnya dia juga justru mengkhawatirkan keadaan Ali, kenapa tak juga pulang dan ponselnya sedari tadi tak bisa dihubungi?

***

Yang Minta Dihalalkan

Ting tong. Ting tong.

Seketika Prilly berharap yang datang adalah Ali. Prilly segera keluar sambil menghapus airmatanya. Mengintip dari gorden Prilly melihat seorang wanita menggandeng seorang anak kecil. Siapakah?

Prilly membuka pintu dan mendapati tamu tak dikenal tersebut.

"Assalamualaikum..."

"Waalaikumsalam, ada yang bisa saya bantu mbak?" Setelah menjawab salam Prilly langsung bertanya tujuan wanita itu bertamu.

"Silakan masuk dulu!" Prilly mempersilakannya masuk karna ia seorang wanita. Seandainya seorang pria dan ia tak kenal tentu ia takkan berani menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Itu juga pesan Ali. Selama menjadi istrinya Prilly banyak diberikan pelajaran bagaimana suami dan istri yang benar di dalam Islam.

"Kenalkan, saya Fatma, ini anak saya Ibra, suami saya meninggal setahun yang lalu, saya sebatang kara, saya tidak punya keahlian apa-apa untuk menghidupi kami berdua, saya mengikuti jemaah yang selalu mengikuti tausiah ustad Ali," jelas wanita bernama Fatma itu panjang tetapi Prilly masih belum mengerti maksudnya.

"Lalu maksud mbak Fatma datang kesini apa?"

"Saya sangat mengagumi ustad Ali," ucap Fatma membuat jantung Prilly berdegup.

"Lalu?" Perasaan Prilly mulai tak enak. Apa maksud wanita ini?

"Saya datang ke sini ingin mengabdikan diri saya pada ustad Ali!"

"Mak...maksud mbak Fatma?" Prilly tergagap seperti bisa meraba kemana arah tujuan kedatangan wanita didepannya itu.

"Saya sudah tak tau lagi kemana tempat untuk bersandar, jadi saya menyerahkan diri saya untuk dinikahi agar hidup anak saya ini bisa terus berlanjut!"

Apa???

Wanita ini waras atau tidak? Dengan nada yang ringan wanita itu membuat kepala Prilly terasa berat seketika.

"Menurut ustad, tidak ada masalah bagi seorang pria berpoligami asal bisa adil dan diijinkan istrinya, maka saya datang kemari untuk minta ijin!"

Prilly tersandar disandaran Sofa mendengar ucapannya. Menurut Ali? Dia bilang menurut Ali? Jadi Ali mau berpoligami? Seketika ada rasa menyesal kenapaa menikah dengan seorang ustad?

Prilly pamit masuk kedalam dengan dada yang sesak. Poligami? Diduakan? Dimadu? Memang membantu janda miskin dan tidak punya tempat bersandar adalah baik tapi haruskah dengan menikahinya? Prilly menggelengkan kepalanya yang semakin berat. Dadanya makin sesak menahan tangisan.

Prilly duduk ditepi tempat tidur dan meraih handphonenya yang ada dimeja samping ranjangnya tersebut.

"Assalamualaikum, umi...."

Airmata Prilly berjatuhan ketika mulai menceritakan apa yang terjadi sekarang.

"Prilly minta maaf, Ali sedang tidak dirumah, handphonenya tidak aktif, dia berpesan agar Prilly jangan kemana-mana, bisakah umi datang kerumah Prilly, mi?"

***

Prilly menangis sesegukan dalam dekapan umi mertuanya.

"Prilly nggak mau diduain umi, buat apa kemarin dikhitbah kalau niatnya mau poligami???"

"Istigfar sayang, astagfirulahalazim, jangan berburuk sangka dulu..." Umi mengusap bahu Prilly menenangkan.

"Tapi Prilly wanita biasa umiii," Prilly tak bisa menguasai dirinya.

"Umi ngerti, kita tunggu Ali, Anwar coba hubungi Azid, mungkin handphonenya bisa dihubungi, dia ikut Ali kan tadi!" Umi menyuruh Anwar yang mengantar umi kerumah Prilly tadi.

"Umi, mami sakit tapi Prilly sanggup menuruti pesan Ali jangan kemana-mana tanpa ijin dia, tapi kalau berbagi suami untuk mendapatkan surga, Prilly enggak bisa, ilmu ikhlas Prilly masih jauhhhh...." Prilly masih saja menangis. Rasanya tak

sanggup kalau harus memiliki madu. Rasanya tak sanggup kalau membayangkan Ali mencumbu orang lain seperti mencumbunya. Rasanya tak relaaa...

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

suara Ali yang terdengar mengucapkan salam dan mereka jawab bersamaan membuat Prilly menegang dalam pelukan umi. Umi merasakan tubuh Prilly melunglai didadanya.

"Astagfirulahalazim, Prilly Istigfar, nak!!" Umi menyangga ubuh Prilly dan Ali terlihat panik menyongsong tubuh istrinya itu.

"Ada apa, Mi?" Ali membopong tubuh Prilly dan membaringkannya ditempat tidur. Menyentuh dahi dan leher Prilly bergantian.

"Prilly sudah kurang enak badan sejak pagi tadi, Mi!" kata Ali lagi.

"Panggilkan dokter Ikhi, Anwar!" Umi meminta Anwar lagi untuk memanggilkan dokter Ikhi, dokter wanita yang mereka kenal.

"Kamu melihat tamu diluar tadi, Li?"

"Ali nggak begitu memperhatikan Mi, didepan Anwar bilang Prilly sedang menangis, Ali pikir dia mengkhawatirkan Ali karna belum pulang tanpa kabar, tadi tempat majlis jauh sekali dipedalaman, sinyal ponsel kurang baik, boat yang kami tumpangi ditengah jalan mesinnya mati..."

"Syukurlah kamu tidak apa-apa, Li, sekarang selesaikan masalahmu dulu dengan Prilly sekarang, perjelas persoalannya!"

"Ada apa sebenarnya, Mi?" Tanya Ali dengan wajah yang benar-benar tak mengerti.

"Diluar sana ada seorang wanita yang minta ijin pada Prilly untuk Ali nikahi!" sahut Umi menjelaskan dan menatap Ali seakan minta penjelasan.

"Siapa?" Ali mengerutkan alis bingung.

"Entahlah..."

Umi lalu menceritakan pada Ali sesuai dengan apa yang Prilly ceritakan. Ali mendengarkan Umi sambil menggenggam tangan Prilly dan mengusap keringat didahi lalu sisa airmata yang menggantung dimatanya.

"Sudah Abi selesaikan!" Abi memasuki kamar dengan tenang. Dari majelis yang lain Abi datang langsung kekediaman Ali dan Prilly mendengar sekilas cerita ketika umi menelpon beliau meminta ijin pergi menengok Prilly yang menelponnya sambil menangis.

"Wanita itu hanya pengagum Ali, dia sedang putus asa karna ditinggal suami dan harus menghidupi anaknya, dia mendengar tausiah Ali tentang poligami dan berpikir bahwa sebagai ustad Ali pasti akan memikirkan poligami jika itu hanya untuk membantu janda seperti dia yang ingin mendapatkan berkah memiliki suami ustad," jelas Abi.

Abi juga menerangkan lebih lanjut, terkadang memang masih banyak orang secara umum beranggapan poligami itu sunah rasul dan

menjalankannya tanpa menelaah lagi firman Allah yang dipegangnya.

Allah Ta'ala berfirman:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An Nisa' : 4)

Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam memenuhi isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah. Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat Ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum nabi Muhammad ayat Ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

Apakah Disunnahkan Poligami Dalam Islam ?

Poligami ini disunnahkan bila seorang laki-laki dapat berbuat adil di antara istri-istrinya berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Namun bila kalian khawatir tidak dapat berbuat adil maka nikahilah satu wanita saja" (QS. An Nisa: 3)

"Poligami lebih kepada BOLEH tetapi bukan sunah rasul yang HARUS dijalankan. Intinya poligami adalah pilihan bukan sebuah keharusan mengikuti sunnah rasululullah," ucap Abi Ali

mengakhiri penjelasan panjangnya mengenai poligami.

Apapun alasannya bagi Prilly ia takkan pernah sanggup berbagi suami dengan orang lain. Bukannya tak ingin masuk surga, tetapi ia memilih masuk surga dengan cara yang lain bukan dengan cara mengikhlaskan suaminya menikah lagi dan berbagi cinta. Kalau ia takkan pernah ikhlas tentu saja surgapun sangat jauh dari jangkauan. Lebih baik jujur saja kalau takkan pernah bisa mengikhlaskan. Kalaupun mau menikah lagi Prilly lebih ingin mereka tidak lagi bersama-sama daripada ia harus tersiksa.

"Aliii....please jangannn poligami..." Prilly bergerak dan bergumam mengeluarkan kalimat permintaan.

***

Alhamdulillah

"Aliii....please jangannn poligami..." Prilly bergerak dan bergumam mengeluarkan kalimat permintaan.

"Enggak, nggak ada yang mau poligami," tegas Ali.

"Tapi dia minta ijin, aku nggak bisaaa kasih ijin, aku manusia biasa, lemah, tak bisa ikhlas kalau berbagi..." Airmata Prilly berderai lagi. Umi dan Abi berpandangan. Ali kembali menghapus airmatanya.

"Enggak, aku mau sama kamu aja, pilih ngebahagiain satu untuk selamanya!" Ali berusaha meyakinkan.

"Bener?"

Prilly berusaha bangun dari berbaringnya dan Ali membantu dengan menarik tangan dan langsung memeluknya.

"Bener, cuma sama kamu, semoga Allah selalu menyatukan kita berdua didunia maupun diakherat kelak, aamiin ya raballalamin!" Ali mencoba terus meyakinkan Prilly kalau ia takkan melakukan poligami. Takkan beristri dua. Takkan membagi cinta.

"Aamiin Ya Rab..." bisik Prilly lirih. Ada lega dalam batinnya mendengar tuturan Ali apalagi di sana ada kedua mertuanya.

"Assalamualaikum!" Dokter Ikhi yang ditelpon Anwar 30menit yang lalu berdiri didepan pintu kamar.

"Waalaikumsalam," semua yang di dalam kamar menjawab salam Dokter Ikhi.

"Silakan periksa menantu saya dokter!"

"Baik Umi, akan saya periksa!"

Dokter Ikhi mengeluarkan alat-alat medisnya dan mulai memeriksa Prilly.

"Lemes ya neng Prilly?" Tanya dokter sambil memeriksa Prilly dengan stetoskopnya .

"Banget bu!" sahut Prilly lemas. Lemas karna ia sedang sakit ditambah lemas karna kejadian tadi.

"Tidak apa-apa, itu biasa terjadi kalau hamil muda...jaga kondisi tubuh saja neng, minum vitamin dan periksakan kedokter kandungan untuk lebih pastinya!"

Hamil? Semua tersenyum mendengar kalau ternyata Prilly mengandung. Alhamdulilah. Semua berucap syukur seketika. Lagi-lagi Prilly menangis dan kali ini tangisan bahagia.

Tak lama telpon disamping tempat tidurnya berbunyi. Ali meraih dan minta ijin untuk menerimanya setelah membaca dilayar papi Prilly menelpon. Prilly terlihat tegang seketika, bagaimana keadaan mami? Prilly hampir saja melupakannya.

"Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam, nak Ali!"

"Bagaimana keadaan mami, pi, maaf tadi Prilly tak bisa langsung kesana karna tak dapat menghubungi Ali," sahut Ali dengan nada menyesal karna ia tadi sudah mendengar dari Umi kalau mami Prilly tak sadar dan berada dirumah sakit.

"Papi ngerti Li, tak apa, mungkin berkah dari Prilly mentaati suaminya, mami mendapatkan rahmat kesadaran," sahut papi disebrang sana bernada paham.

"Alhamdulilah....nanti kami kesana pi, ada kabar gembira juga buat papi dan mami, sebentar lagi punya cucu dari kami!" Ali sekaligus mengabarkan kebahagiaan mereka karna Prilly sekarang sedang mengandung buah cinta mereka.

"Alhamdulilah, double nikmat, semoga Prilly dan calon cucu disehatkan dan selamat hingga melahirkan dan dilahirkan!" sahut Papi Prilly terdengar bersyukur.

Alhamdulilah. Semua bersyukur atas segala nikmat dan hidayah yang telah diberikan Allah untuk mereka yang bersabar.

"Aku minta maaf sayang karna membuatmu selalu menangis karna aku hari ini, pertama untuk mami, kedua untuk wanita itu, ketiga untuk anak kita..." Ali memandang Prilly dan mengusap pipinya yang terasa lengket karna sisa airmata.

Umi dan Abi sudah terlebih dahulu pergi kerumah sakit menengok mami dan Ali akan membawa istrinya juga menengok maminya belakangan setelah Prilly lebih siap dan tenang.

"Aku juga minta maaf karna sudah menyimpan amarah karna mami dan karna wanita itu juga karna mengandung anak kita yang menyebabkan aku terlalu sensitif!"sahut Prilly dengan nada menyesal.

Ali mengangguk, "Kita saling memaafkan ya, sayang!" Lanjut Ali menangkup pipi istrinya.

"Maaf karna mami..." Ali memiringkan sedikit wajahnya dan menyentuh bibir Prilly dengan

kecupan lembutnya hingga Prilly menutup matanya sejenak.

"Maaf karna wanita itu!" Ali mengecup bibir Prilly sekali lagi dan Prilly menutup matanya lagi.

"Maaf karna calon anak kita!" Lagi-lagi Ali mengulang mendaratkan kekenyalan dikenyal bibir tipis istrinya.

"Mhhh...dimaafkan!" Napas Prilly tersengal menetralkan detak jantungnya. Tangan mereka masih menahan wajah masing-masing.

"Untuk mami, untuk wanita itu, untuk anak kita...." lirih ucapan Prilly. Prilly membalas ciuman maaf Ali dengan ciuman maaf yang panjang untuk ketiga penyebab marahnya tadi. Tangannya menekan belakang leher Ali untuk memperdalam pagutan bibir mereka yang saling membungkam.

Alhamdulilah. Segala puji bagi Allah yang memberi anugerah dan hidayah secara bersamaan tetapi penuh hikmah.

"Akhirnya setelah halal kita diberi anugerah terindah, alhamdulilah ya Allah!"

"Alhamdulilah, nikmat Allah lebih berpihak pada kita, semoga kita menjalankan amanah dengan baik, baik itu aku sebagai suami, kamu sebagai istri dan kita sebagai abi dan umi bagi calon bayi kita..."

Aamiin ya Rabbalalamin.

Tentang Penulis

Puspa Mekar lahir di Banjarmasin, 05 Desember 1978. Istri dari Hayatul Fahmi dan Bunda dari Abdullah Zabir Moreno dan Abdul Zabar Keanu ini sudah gemar membaca dan menulis cerita fiksi sejak sekolah menengah pertama tetapi tulisannya hanya dikertas atau dibuku tulis dan hanya dibaca teman-teman dekat. Berawal dari membaca fanfic dari penggemar Aliando dan Prilly Latuconsina disebuah aplikasi membaca dan menulis gratis bernama 'wattpad' akhirnya wanita yang berprofesi sebagai Account Executive (*supervisor*) salah satu produk kosmetik ini mulai menulis Fanfic Aliando dan Prilly Latuconsina berjudul 'Mirip Cinderlla'. Dan **'Akhirnya Aku Halal Bagimu'** adalah cerita ke 10 yang dicetak menjadi sebuah buku lalu bisa dinikmati penikmat bacaan dalam versi cetak.

Dikirim ke sebuah pesantren akibat gemar berpesta dan terpengaruh pergaullan kekinian membuat seorang gadis tak senang hati.

Bertemu seorang ustadz dengan latar belakang pergaulan yang sama awalnya tak membuat hatinya tersentuh.

Pesantren membawa mereka pada satu titik rasa yang tak terungkap ketika harus berpisah.

Bagaimanakah cara takdir mempertemukan mereka kembali secara tak terduga pada kesakralan yang halal?

www.bukuloe.com

bukuloe